

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENCEGAH
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS V DI MIS
BIDAYATUL HIDAYAH KEC. PERCUT SEI TUAN
KAB. DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

TESIS

OLEH

**SHILFANY PUTRI
NIM. 18761007**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM MENCEGAH
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA KELAS V DI MIS
BIDAYATUL HIDAYAH KEC. PERCUT SEI TUAN
KAB. DELI SERDANG SUMATERA UTARA**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:

SHILFANY PUTRI
NIM. 18761007

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Shilfany Putri

NIM : 18761007

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku
Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec.
Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul
sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke sidang Ujian Tesis.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 1967102919940320001



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

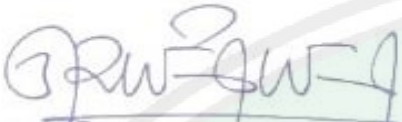


Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19761220 199803 1 002


LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 18 Januari 2021.


Dewan Penguji,


Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 197505142000032003

Ketua Penguji


Dr. Abdussakir, M.Pd
NIP. 197510062003121001

Penguji Utama


Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Anggota


Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

Anggota

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 1976108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shilfany Putri
NIM : 18761007
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Tesis : Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 26 Februari 2021

Hormat saya,



Shilfany Putri
NIM. 18761007

MOTO

Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا

بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا

Artinya:

“Dan orang-orang yang mengganggu orang-orang yang mu’min dan mu’minat tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta: Cahaya Press, 2018), hlm 426

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang. Terima kasih karena selalu senantiasa membimbing, mendoakan, serta mendukung setiap langkah peneliti.
2. Suami terkasih, terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih selalu menghibur pada saat yang kritis.
3. Kedua adik-adik tersayang yang telah memberikan semangat dan motivasi agar menjadi pribadi yang kuat.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, dan para pengikut hingga akhir zaman.

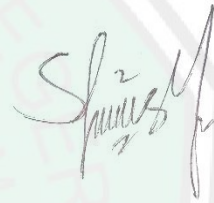
Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dengan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku Sekretaris.
4. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si dan Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Dosen Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pada penulis.
6. Bolon, S.Ag, selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Staf Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data dalam penyusunan tesis.
8. Guru-guru yang tidak dapat disebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa hormat dan ta'dhim kepada beliau semua yang telah ikhlas dan ridho atas ilmu yang diberikan.

9. Teman dan sahabat-sahabat yang selalu ada di sisi peneliti, bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukurya memiliki kalian dalam hidup. Terima kasih telah menyediakan pundak untuk menangis dan memberi bantuan saat peneliti membutuhkannya.
10. Semua pihak yang telah membantu selesainya tesis ini.

Penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis ini semoga diberikan balasan dan rahmat oleh Allah Swt.

Batu, 26 Februari 2021



Penulis



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ث	=	t	ش	=	ys	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	dh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	h
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Pengajuan	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Lembar Pernyataan	iv
Halaman Moto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
Abstract	xvii
المخلص	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Orisinalitas Penelitian	14
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	21
1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	21

2. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	25
3. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	29
4. Macam-macam Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	31
5. Ruang Lingkup Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	34
6. Faktor Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak ..	35
7. Proses Pembentukan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak	36
B. Perilaku <i>Bullying</i>	39
1. Pengertian <i>Bullying</i>	39
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	43
3. Dimensi dalam <i>Bullying</i>	45
4. Faktor-faktor Terjadinya <i>Bullying</i>	50
5. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	51
C. Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	56
C. Latar Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Teknik Analisis Data	64
G. Pengecekan Keabsahan Data	66
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	69
1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	69
2. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	78

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	95
B. Hasil Penelitian	
1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	100
2. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	103
3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	106
BAB V PEMBAHASAN	
A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	110
B. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	119
C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah	134
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	139
B. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	17
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	54
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian	148
Lampiran 2 Surat Pernyataan Selesai Penelitian	149
Lampiran 3 Pedoman Observasi	150
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	152
Lampiran 5 Profil MIS Bidayatul Hidayah	154
Lampiran 6 Dokumentasi	160



ABSTRAK

Putri, Shilfany, 2021. *Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara*. Tesis. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Akhlak, Internalisasi, Perilaku *Bullying*

Dunia pendidikan sedang mengalami permasalahan dekadensi karakter, salah satunya adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* dapat dicegah melalui internalisasi nilai-nilai akhlak yang menjadi media dalam membentuk karakter siswa. Proses ini menjawab kondisi zaman yang berpengaruh merosotnya karakter bangsa, sedangkan bangsa pada saat ini membutuhkan insan yang berkarakter dalam memimpin negara.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*, 2) Mengetahui pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*, dan 3) Mengetahui implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MIS Bidayatul Hidayah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan melalui tiga tahapan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan tra-internalisasi, 2) Pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan 3) Implikasi proses internalisasi terhadap siswa adalah menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong.

ABSTRACT

Putri, Shilfany, 2021. Internalization of Moral Values in Preventing Bullying Behavior of Class V Students at MIS Bidayatul Hidayah, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency, North Sumatra. Thesis. Postgraduate. Study Program of Islamic Elementary School Teacher Education. The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang. Supervisor: (1) Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si. (2) Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag.

Keywords: Moral Values, Internalization, Behavior of bullying

The world of education is experiencing character decadence problems, one of which is bullying. Bullying behavior can be prevented by internalizing moral values which become a medium in shaping student character. This process responds to the conditions of the times that affect the decline of the character of the nation, while the nation at this time needed people with character in leading the country.

This research aims to: 1) Knowing the process of internalizing moral values in preventing bullying behavior, 2) Knowing the implementation of the internalization strategy of moral values in preventing bullying behavior, and 3) Knowing the implications of internalizing moral values in preventing bullying behavior.

This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The subjects in this study were students of class V at MIS Bidayatul Hidayah. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. After the data was collected, it was analyzed using data reduction techniques, data presentation and data verification.

The results showed that: 1) The process of internalizing moral values by instilling moral values towards God, fellow human beings and the environment through three stages including value transformation, value transaction, and tra-internalization, 2) Implementing the strategy of internalizing moral values through modeling, habituation, giving advice, giving promises and threats, and 3) The implications of the internalization process for students are to foster a spirit of worship and charity, have a polite attitude towards others, foster an attitude of care and empathy for others, respect every difference, and have an attitude of student leadership in mutual cooperation.

الملخص

فوتري, شيلفاني, ٢٠٢١, تدخيل القيم الأخلاقية في منع سلوك التنمر لدى طلاب الصف الخامس في مدرسة بيداياتول هداية ، مقاطعة بيركوت سي توان ، ديلي سيردانج ريجنسي ، شمال سومطرة. أطروحة، برنامج الماجستير في إعداد المعلمين في مدرسة ابتدائية ، برنامج الدراسات العليا في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف الأول: (١) الدكتورة الحاجة سيتي ماحموداه الماجستير, (٢) الدكتور الحاج محمد اصراي الماجستير.

الكلمات المفتاحية : قيم اخلاقية, تداخل, سلوك البلطجة

يعاني عالم التعليم من مشاكل انحطاط الشخصية ، أحدها التنمر. يمكن منع سلوك التنمر من خلال استيعاب القيم الأخلاقية التي تصبح وسيلة في تشكيل شخصية الطالب. تستجيب هذه العملية لظروف العصر التي تؤثر على تدهور شخصية الأمة ، بينما تحتاج الأمة في هذا الوقت إلى أشخاص ذوي شخصية لقيادة البلاد.

يهدف هذا البحث إلى: (١) معرفة عملية استيعاب القيم الأخلاقية في منع سلوك التنمر، (٢) ومعرفة تنفيذ استراتيجية استيعاب القيم الأخلاقية في منع سلوك التنمر، و (٣) ومعرفة آثار استيعاب القيم الأخلاقية في منع التنمر.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع نوع بحث دراسة الحالة. كانت المواد في هذه الدراسة من طلاب الصف الخامس من مدرسة بداية الهداية. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. بعد جمع البيانات ، تم تحليلها باستخدام تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق منها.

أظهرت النتائج ما يلي: (١) عملية استيعاب القيم الأخلاقية من خلال غرس القيم الأخلاقية تجاه الله وإخواننا من البشر والبيئة من خلال ثلاث مراحل تشمل تحويل القيمة ، ومعاملات القيمة ، والاستيعاب المتبادل، (٢) تنفيذ استراتيجية استيعاب القيم الأخلاقية من خلال النمذجة والتعود وتقديم النصح والوعود والتهديد، و (٣) تكمن الآثار المترتبة على عملية الاستيعاب لدى الطلاب في تعزيز روح العبادة والإحسان ، والتخلي بموقف مهذب تجاه الآخرين ، وتعزيز موقف الرعاية والتعاطف مع الآخرين ، واحترام كل اختلاف ، واتباع مواقف قيادية للطلاب في العمل معًا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembangunan nasional dalam dunia pendidikan sampai saat ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Fenomena pendidikan di Indonesia hingga saat ini belum dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dekadensi moral yang berupa merosotnya etika kehidupan bermasyarakat. Begitu banyak bentuk dekadensi moral yang sering terjadi di sekitar masyarakat seperti tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, kekerasan, *bullying*. Kondisi seperti ini menandakan bahwa selama ini pembelajaran yang didapat di sekolah nyatanya belum memberi dampak terhadap karakter yang positif.

Bullying adalah salah satu bentuk dari dekadensi moral yang sangat sering terjadi di sekolah-sekolah baik dari tingkat sekolah taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. *Bullying* juga salah satu fenomena yang sering menyita perhatian dan sering di dengar baik di media massa, elektronik, maupun internet. Walaupun kasus *bullying* bukan merupakan permasalahan yang baru tetapi *bullying* menjadi salah satu kasus yang sudah sering bahkan lama terjadi dengan persentasi yang tinggi. *Bullying* merupakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan menyakiti orang atau kelompok yang lebih lemah, sehingga korban merasa tertekan atau trauma dan tidak berdaya. *Bullying* juga bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah baik fisik atau psikis.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Asrorun Niam Sholeh mengatakan bahwa terdapat kenaikan jumlah anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* pada sepanjang tahun 2015. Dari jumlah yang telah dikumpulkan terdapat 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus sebagai pelaku tawuran, sedangkan per tanggal 30 Mei 2018 menurut data KPAI jumlah kasus *bullying* berjumlah 161 kasus, dan 41 kasus diantaranya terkait dengan anak sebagai korban dan pelaku. Data terbaru KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan kasus *bullying* dan kekerasan fisik mendominasi tren kasus kekerasan yang melibatkan anak. Adapun data KPAI mencatat berdasarkan jenjang pendidikan mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar sederajat yaitu sebanyak 67% dengan 25 kasus dari keseluruhan kasus yang ada.² Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan: anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.³

Dikutip dari news okezone pada tanggal 10 maret 2020 lalu siswa sekolah dasar asal Jambi di sekolah dasar negeri 33 Merangin menjadi korban *bullying*, ia depresi berat karena telah mengalami kekerasan fisik oleh teman-temannya. Saat itu korban tak mau memberi contekan pelajaran kepada teman-temannya

² Dikutip Dari Data Kpai, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020", <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>, diakses 20 Juli 2020 Pukul 20.00 wib.

³ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak.

hingga korban mengalami kekerasan yang dilakukan oleh enam siswa.⁴ Kemudian publik kembali dikejutkan atas beradarnya video penjual kue jalangkote yang menjadi korban *bullying* sekelompok remaja. Dia adalah Rizal berusia 12 tahun sekolah di sekolah dasar 4 Tala Sulawesi Selatan, ketika dia menjajakan jajanan jalangkote dengan mengendarai sepeda dihadang sekelompok pemuda hingga terpelenting bersama sepedanya di lapangan, bahkan korban dipukuli dan didorong hingga tersungkur diselokan tepi lapangan rumput. Akibat perundungan dan penganiayaan itu, korban menderita sejumlah luka di tubuhnya.⁵

Kasus *bullying* diberitakan akhir-akhir ini membuat hati banyak orang tergores, pasalnya kasus *bullying* yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 117852 di Labura Sumatera Utara. Video berdurasi 44 detik terlihat seorang anak SD dalam posisi duduk jongkok, dipukul dan ditendang oleh dua orang temannya yang tak lain adalah kakak kelasnya, para pelaku sengaja merekam video penganiayaan terhadap adiknya kelasnya dengan tujuan agar video tersebut menjadi viral.⁶ Kasus dibully juga terjadi pada siswa SMP di Kabupaten Deli Serdang, siswa tersebut ditemukan sudah jadi mayat yang diduga bunuh diri akibat sering mendapatkan *bully* dari teman sekolahnya karena menyukai hal-hal mistik.⁷

⁴ Dikutip Dari Okezone.com <https://news.okezone.com/alami-bullying-hingga-kekerasan-fisik-siswi-sd-depresi-berat>, Diakses Pada Tanggal 17 September 2020 Pukul 21.00 wib.

⁵ Dikutip Dari Kompas.com, <https://kompas.com/detik-detik-bocah-penjual-jalangkote-dipangkep-di-bully> Diakses pada tanggal 17 September 2020 Pukul 21.30 wib.

⁶ Dikutip Dari Akurat.com, <https://m.akurat.com/berakhir-damai-5-fakta-kasus-pengeroyokan-siswa-sd-di-labura>, Diakses pada tanggal 20 September 2020 Pukul 13.00 wib.

⁷ Dikutip Dari Detik.com, <http://news.detik.com/berita/di-bully-karena-menggambar-porno-siswa-smp-di-deli-serdang-bunuh-diri> Diakses Pada Tanggal 20 September 2020 pukul 13.00 wib.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) di Sumatera Utara, dalam kurun waktu Januari hingga Juli 2019 sebanyak 526 anak menjadi korban kekerasan. Angka tersebut muncul dari 458 kasus yang ada. Kepala Dinas PPPA Sumut yaitu Nurlela menyebutkan kekerasan seksual terhadap anak merupakan kasus yang paling banyak ditemukan di Sumut. Kekerasan seksual 239 kasus, *Human trafficking* anak ada 5 kasus, kekerasan fisik 248 kasus, lalu penelantaran anak ada 61 kasus. Korbannya 151 laki-laki dan 375 anak perempuan. Nurlela menuturkan, kasus kekerasan terhadap anak di Sumut paling banyak ditemukan di Kota Medan, kabupaten Deli Serdang dan kabupaten Langkat.⁸

Olweus menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan secara berulang dan bersifat menyerang. Perilaku ini dilakukan oleh pelaku sendiri maupun dengan kelompok temannya. Perilaku *bullying* harus segera dihentikan meskipun untuk mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga perilaku *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.⁹

Praktik *bullying* di sekolah sebagai bentuk kekerasan dalam lembaga pendidikan biasa dilakukan oleh siapa saja baik kakak kelas, teman sebaya,

⁸ Dikutip Dari Voaindonesia.com, <http://www.voaindonesia.com/anak-di-sumut-jadikorban-kekerasan-kejahatan-seksual-mendominasi> Diakses Pada Tanggal 20 September 2020 pada pukul 13.30 wib.

⁹ Herman dan Kusbaryanto, "Edukasi Family Therapy Mencegah Bullying Pada Anak", *Jurnal Ilmiah STIKES Bangka Belitung*, Vol.4 No.1, (Juli 2020), hlm 42.

antar geng sekolah, bahkan oleh guru. *Bullying* bisa terjadi di beberapa tempat di sekolah mulai dari ruang guru, kantin, toilet, bahkan luar sekolah. Akibatnya sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman dan menyenangkan untuk siswa melainkan justru neraka terutama bagi korban *bullying*.

Fenomena *bullying* pada siswa sekolah dasar seringkali disepelekan karena masih dianggap wajar dan tidak melebihi batas, padahal meskipun *bullying* terjadi pada siswa sekolah dasar masih tergolong ringan tetapi hal tersebut berdampak pada masa depan mereka selanjutnya. Sebagian orang juga masih menganggap bahwa perilaku *bullying* tersebut merupakan hal sepele dan normal dalam tahap kehidupan manusia dan kehidupan sehari-hari.

Perilaku *bullying* merupakan manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan tidak dapat diterima. Hal yang sepele tersebut jika dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal. Dengan menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal sepele dan biasa maka berarti kita memberikan kekuatan kepada pelaku *bullying* dan menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandukan budaya unggul.¹⁰

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Bahasa Indonesia mengatakan

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save our children from school bullying*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012), Hal 15

secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah¹¹. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental¹².

Maka dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan seseorang maupun berkelompok secara sadar untuk menyakiti dan merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga korban mengalami trauma maupun cedera bahkan sampai menghabiskan nyawanya sendiri.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di antaranya faktor keluarga, anak menjadi pembully karena sering melihat situasi dan kondisi keluarga yang sering melakukan kekerasan sehingga pada akhirnya anak mencontoh perilaku kekerasan tersebut. Faktor kedua adalah teman sebaya, perilaku *bullying* terbentuk karena lingkungan pertemanan yang buruk, jika anak bergabung dalam pertemanan yang terbiasa menyelesaikan masalah dengan konflik maka secara tidak langsung dia akan ikut serta. Faktor ketiga adalah sekolah, lingkungan sekolah apabila lingkungan sekolah tidak bisa mengatasi konflik yang ada, maka akan tumbuh dan membudaya sehingga menjadi hal yang biasa dan secara tidak langsung membenarkan perilaku *bullying* yang dapat berkelanjutan pada perkembangan psikologis siswa

¹¹ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Laksana, 2012), hlm 128.

¹² Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, “*Bullying* di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak”, *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol IV No.1, (Yogyakarta, 2011), hlm 19.

selanjutnya¹³, dan faktor keempat adalah media dan teknologi, semakin berkembangnya teknologi, tingkat kekerasan pun semakin bertambah pasalnya anak bisa saja melakukan *bullying* secara tidak langsung melalui media sosial untuk menyakiti hati orang lain.

Salah satu terjadinya *bullying* di atas adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah berperan aktif dalam menimbulkan kasus *bullying*, karena sekolah meliputi karakteristik anak yang berbeda dengan yang lain sehingga mengakibatkan adanya perbedaan antar siswa yang misalnya perbedaan kognitif siswa antara siswa yang pintar dengan siswa yang lain kurang membaur. Kurangnya kemampuan siswa membaur dengan siswa yang lain membuat siswa tidak dapat bergaul dengan baik, hal ini dikarenakan kemampuan berinteraksi sosial masih rendah.¹⁴

Pada dasarnya selain interaksi sosial yang rendah, akhlak juga mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar. Islam memandang pendidikan akhlak merupakan salah satu hal penting dalam rangka membangun pribadi-pribadi masyarakat dan budaya. Hubungan antara masing-masing pribadi perlu dibangun dengan begitu kuat dan akrab, dengan demikian sebuah masyarakat yang baik dan tangguh akan muncul.¹⁵ Islam sangat mementingkan akhlak karena dengannya manusia dapat melakukan sesuatu

¹³ Juliani Siregar, "Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan", *Jurnal An-Nafs*, Vol 10 No.01, (2016), hlm 2.

¹⁴ Regina Putri Pratiwi, "Hubungan Perilaku *bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5*, (2016), hlm 143.

¹⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Mulim Berakhlak Mulia*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm 96.

tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakan selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah yang lain.¹⁶

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menanamkan tata nilai-nilai dalam peserta didik yang diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang berkembang melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Selain itu lembaga pendidikan memerlukan pengembangan yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia kepada siswa yang notabenehnya sebagai generasi penerus yang kelak akan menjalankan roda kehidupan bangsa. Dalam Islam akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting, akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Secara faktual bahwa usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal dan nonformal dan melalui berbagai macam cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik dan dibiasakan. Dari hari pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu ternyata membawa hasil bagi terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.¹⁷

Amat jelas bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih

¹⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, hlm. 8.

¹⁷ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm 292.

lanjut dapat dilihat dari kandungan al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran.¹⁸ Firman Allah dalam Q.S al-Nahl (16):90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁹

Beberapa perubahan juga terjadi dalam pendidikan Islam pada berbagai lembaga dan levelnya. Perubahan-perubahan itu tidak bisa disebabkan faktor-faktor internal Indonesia sendiri maupun eksternal khususnya globalisasi yang terus meningkat. Era globalisasi ditandai dengan dominannya arus informasi mungkin bertentangan dengan agama, budaya dan pandangan bangsa kita dan tidak mustahil berdampak pada krisis nilai-nilai spiritual berupa aliensi dan dehumanisasi. Aliensi adalah terjadinya kerenggangan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam, sedangkan dehumanisasi merupakan akibat pembangunan yang

¹⁸ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm 68.

¹⁹ Al-Qur'an, 16: 90.

lebih mengutamakan kepentingan praktis-pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai dan harkat martabat manusia.²⁰

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak yang baik seperti saling menyayangi, saling percaya, kerjasama, toleransi diperlukan oleh setiap anak sehingga anak mampu bersosialisasi dan bergaul dengan baik di lingkungannya.

Penelitian ini akan peneliti fokuskan pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kabupaten Deli Serdang. Alasan peneliti memfokuskan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V karena menurut teori perkembangan kognitif oleh Piaget bahwa seorang anak melalui empat tahapan perkembangan kognitif, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), tahap praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (12-dewasa).²¹

Siswa kelas V sekolah dasar rata-rata berada diusia 10-11 tahun yang dimana mereka masuk dalam tahap operasional konkrit tingkat akhir. Kemampuan berpikir siswa kelas V sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikirnya sudah berkembang seiring dengan hubungan sosialnya yang dipengaruhi teman sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa sekolah dasar kelas V mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

²⁰ Yuli Permata Sari, "Fenomena Bullying Siswa : Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10, (November, 2017), hlm 335.

²¹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), hlm 70.

Banyak siswa di MIS Bidayatul Hidayah menganggap bahwa *bullying* merupakan hal yang wajar dan maklum untuk dilakukan bahkan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan tanpa sadar, mereka tidak menyadari *bullying* yang mereka lakukan bisa menyakiti dan berdampak pada psikologis temannya. Di MIS Bidayatul hidayah perilaku *bullying* banyak ditemui, seperti siswa saling memukul, menjegal, dan menindih di dalam kelas, siswa juga memanggil temannya dengan julukan atau nama orang tua.

Kasus yang pernah terjadi di sekolah MIS Bidayatul masih terbilang perilaku *bullying* yang ringan, seperti yang dilakukan oleh siswa yang membully temannya dengan mengejek sebutan nama orang tua sehingga teman yang dibully tidak terima dan akhirnya perkelahian pun terjadi. Mereka pun diberi hukuman oleh guru kelasnya, berupa saling memaafkan kemudian membersihkan halaman sekolah dan apabila hal ini terjadi kembali maka mereka akan tidak mendapatkan nilai yang bagus di kelas.

Dari penjelasan tentang *bullying* inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan hubungannya dengan pencegahan perilaku *bullying*. Sehingga penulis memberi judul penelitian tesis ini “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara?
3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan tentang:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.

3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial serta *bullying* bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi anak

Melalui penelitian ini diharapkan siswa mampu memiliki nilai-nilai akhlak dan sikap kepedulian sosial yang tinggi sehingga siswa dapat menyelesaikan konflik tanpa kekerasan baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat.
 - b. Bagi guru

Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi bagi guru untuk mengetahui bahwa lingkungan sekolah mampu menjadi faktor pendukung terhadap perilaku *bullying* di sekolah, sehingga guru dapat memperhatikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak dan kepedulian sosial kepada siswa.

c. Bagi sekolah

Peneliti berharap melalui penelitian ini kepada sekolah, guru dan seluruh warga sekolah dapat lebih memperhatikan masalah *bullying* dan kekerasan yang ada di lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah dapat menjadi faktor pendukung sekaligus dapat mengatasi perilaku *bullying*, lingkungan sekolah yang baik akan menanamkan pembiasaan yang baik sehingga siswa mampu mengurangi perilaku *bullying*.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam proses ini penulis telah melakukan penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber atau relevansi yang ada relevansinya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hal ini terkandung maksud agar arah dan fokus penelitian ini tidak terdapat pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti.

Pertama, artikel jurnal tersebut berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik Terhadap Korban *Bullying* Siswa” ditulis oleh Ujang Khiyarusoleh dan Nur Indriawati (2018). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying* adalah sebagai berikut : memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, melakukan tindakan pengawasan, memberi peringatan dan hukuman, menjadi tokoh teladan atau panutan, kerjasama dengan orang tua, kerja kelompok, memberikan penghargaan,

memasang slogan dan tata tertib di kelas. Penelitian ini juga membahas bagaimana kepedulian sosial siswa terhadap korban *bullying*.

Kedua, pada penelitian yang ditulis oleh Fajar Setiawan (2018) berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial Siswi Sekolah Dasar di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik”. Penelitian ini membahas bahwa peristiwa *bullying* dapat mengganggu kehidupan sosial siswa di sekolah dengan dibuktikan dari hasil penelitiannya yakni menunjukkan jika korban *bullying* memiliki kecenderungan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka menginginkan suasana yang tenang, untuk bertindak pun mereka kurang bersemangat dan percaya diri, dan tidak adanya teman sebaya yang mampu memahami kondisi dirinya. Lebih dari itu, kesadaran dan komitmen dari stakeholder atau pihak-pihak terkait, yakni kepala sekolah, wali murid, dan peserta didik, sangat diperlukan sebagai bentuk upaya mencegah tindakan *bullying*.”

Ketiga, pada penelitian yang ditulis oleh Qurrotu A’yuni Alfitriyah (2018) berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (studi kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)”. Penelitian ini membahas strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, kedisiplinan, dan strategi pengambilan pelajaran. Dalam memberikan hukuman apabila melakukan perilaku *bullying* dapat diberikan hukuman menulis surat yasin.

Keempat, pada penelitian yang ditulis oleh Umiati (2017) berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Kekerasan Melalui Pendidikan Agama Islam (studi kasus di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan)”. Penelitian ini membahas tentang proses internalisasi dengan memberikan pemahaman pada setiap siswa melalui budaya keagamaan, mata pelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Hasil dari internalisasi guru menggunakan prinsip kekeluargaan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga tindakan kekerasan secara fisik, psikis, ataupun simbolik yang dilakukan guru ataupun sesama peserta didik semakin berkurang. Peserta didik semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui internalisasi nilai keagamaan yang diterapkan sekolah dengan penuh kesadaran.

Kelima, pada penelitian yang ditulis oleh Racmatul Amaliyah (2020) berjudul “Pengaruh Tingkat Kepedulian Sosial dan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya”. Penelitian ini membahas tingkat kepedulian sosial dan interaksi sosial pada siswa bahwa sebesar 84% artinya siswa memiliki rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sekitarnya baik kepada guru, teman, dan masyarakat, sedangkan sebesar 58,9% siswa mampu berhubungan baik dengan siswa lainnya. Tingkat kepedulian sosial siswa berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap perilaku *bullying* artinya jika siswa memiliki kepedulian sosial yang tinggi maka ia tidak akan menyakiti orang lain.

Dalam rangka memudahkan pembaca melihat persamaan dan perbedaan dari temuan dan penelitian terdahulu, penulis menyajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Jenis, Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Artikel Jurnal, Ujang Khiiyarusoleh dan Nur Indriawati, Strategi Guru dalam meningkatkan Kepedulian peserta didik terhadap korban	Penelitian ini membahas pada kepedulian peserta didik dan Bullying	Penelitian ini berfokus pada strategi guru	Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di MIS Bidayatul Hidayah Kec.Percut Sei Tuan Kab.Deli Serdang
2.	Artikel Jurnal, Fajar Setiawan, Dampak Perilaku Bullying Terhadap Kehidupan Sosial Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, 2018	Penelitian ini membahas tentang bullying	Penelitian ini berfokus pada dampak kehidupan sosial	
3.	Tesis, Qurrotu A'yuni Alfutriyah, Internalisasi Nilai-nilai pendidikan islam dalam mencegah perilaku bullying (studi kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru), 2018	Penelitian ini membahas pencegahan bullying melalui nilai-nilai pendidikan islam	Penelitian ini tidak membahas kepedulian sosial	
4.	Tesis, Umiati, Internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama islam (studi kasus di SMKN 1 Beji Kabupaten Pasuruan), 2017	Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan anti kekerasan	Penelitian ini berfokus pada strategi guru dalam menginternalisasikan nilai pendidikan	
5.	Tesis, Racmatul Amaliyah, Pengaruh tingkat kepedulian sosial dan kemampuan interaksi sosial siswa terhadap perilaku bullying pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah di Malang Raya, 2020	Penelitian ini membahas tentang Bullying dan Kepedulian Sosial	Penelitian ini tidak membahas nilai akhlak terhadap bullying.	

Dari beberapa uraian orisinalitas penelitian di atas maka untuk menjaga keorisinalitasan peneliti memfokuskan penelitian ini pada internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah. Selain itu juga difokuskan mengenai strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* dan mengetahui implikasinya.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan atas konsep penelitian yang ada dalam judul. Definisi istilah sangat berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian itu tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti. Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah:

1. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Internalisasi adalah berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.

Akhlak merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Internalisasi Nilai-nilai Akhlak adalah proses penanaman dan menumbuhkembangkan suatu nilai-nilai religius dengan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk sebuah karakter siswa.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* adalah perilaku yang negatif yang akhirnya mengakibatkan seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang-ulang. Ada beberapa bentuk *bullying* yang digunakan sebagai indikator perilaku *bullying* di sekolah dalam penelitian ini antara lain: a) Verbal meliputi mengejek, menghina, mengancam, b) *Bullying* fisik meliputi mencubit, menendang, memukul, mendorong, c) *Relational* meliputi menggosipkan teman, menjauhi, dan mengucilkan, d) Seksual misalnya mengintip teman di kamar mandi, e) *Cyberbullying* dengan bentuk ini dilakukan lewat media sosial yang isi pesan negatif dari pelaku kepada korban, seperti menyebarkan aib teman di media sosial.

3. Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Siswa Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah anak yang menempuh jalur pendidikan formal di sekolah dasar. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang mengalami masa peralihan dari taman kanak-kanak ke pendidikan dasar, yang termasuk ke dalam siswa sekolah dasar adalah anak dengan rentang usia 6-12 tahun dan mengenyam pendidikan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan

pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari atas 6 bab, yang setiap bab terdiri atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, bagian ini menguraikan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.
- BAB II Kajian Pustaka, bagian ini dijelaskan tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dan perilaku *bullying*, serta kerangka berpikir dalam penelitian
- BAB III Metode Penelitian, bagian ini mengemukakan tentang pendekatan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, latar penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.
- BAB IV Paparan data dan hasil penelitian, bagian ini akan dijelaskan paparan data dan hasil penelitian.
- BAB V Pembahasan, bagian ini akan menjelaskan mengenai jawaban permasalahan dalam penelitian
- BAB VI Penutup, bagian ini dijelaskan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

1. Pengertian Internalisasi Nilai Akhlak

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²² Secara harfiah kata internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.²³

Menurut Reber, internalisasi adalah menyatukannya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang²⁴. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sedangkan internalisasi menurut Peter L Berger merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 256.

²³ Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hlm. 43.

²⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 21.

dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinaan kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.²⁵

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, berasal dari bahasa latin *valere, valoir, value*. Nilai merupakan segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar dan salah, baik dan buruk, indah tidak indah, yang orientasinya bersifat *atroposentris*.²⁶

Menurut beberapa ahli tentang definisi nilai yakni:

- a) Menurut Bertens, nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang diinginkan. Singkatnya, nilai ialah sesuatu yang baik.²⁷
- b) Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta yang tidak hanya persoalan benar salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.
- c) Menurut Driyakara, nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia. Driyakara menjelaskan lebih lanjut

²⁵ Peter L. Berger & Thomas Lukhman, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm.176.

²⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 21.

²⁷ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm 2.

bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama. Sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Sesuatu yang bernilai tinggi bagi seseorang tidak selalu baik, sebagai contoh: cincin berlian itu baik tetapi tidak bernilai baik bagi seseorang yang dalam keadaan akan tenggelam bersama perahunya.

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa, termasuk di dalamnya norma serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia yang didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ketuhanan (nilai *ilahiyah*).

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, dalam gagasan pendidikan nilai yang dikemukakan Kniker bahwa nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata *value* dirasionalisasikan sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sejumlah strategi belajar nilai selalu ditampilkan lima tahapan penyadaran nilai sesuai dengan jumlah huruf dalam kata *value*, yaitu: (1) identifikasi nilai (*value identification*), (2) aktivitas (*activity*), (3) alat bantu belajar (*learning aids*), (4) interaksi unit (*unit interaction*), (5) segmen penilaian (*evaluation segment*). Dengan demikian, hubungan antara nilai dan

pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap pendidikan baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.²⁸

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata *khulq*, kata akhlak ini merupakan akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dari kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang diciptakan, serta dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia. Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi'at, kebiasaan, perangai, dan aturan.²⁹

Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawaih adalah keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, sedangkan menurut Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁰ Menurut Sidi Ghazalba akhlak adalah sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan dan manusia, diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan seruan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.³¹

²⁸ Maksudin, *Pendidikan Nilai*, hlm. 2

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 151

³¹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2016), hlm 94

Tujuan akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam, jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.

Diantaranya sholat untuk mencegah seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Selain itu, sholat juga memupuk rasa pergaulan antara sesama manusia. Zakat, disamping bertujuan untuk menyucikan harta juga menyucikan diri dengan cara membantu sesama. Puasa bertujuan untuk mendidik manusia dalam menahan diri dari berbagai syahwat dan godaan. Sementara itu, haji bertujuan untuk memunculkan tenggang rasa dan persaudaraan secara Islam seluruh dunia.

2. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Muhaimin berpendapat dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

- c. Tahap trans-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.³²

Jadi teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

Selain tahap tersebut, untuk sampai pada tingkatan menjadinya suatu nilai bagian dari kepribadian siswa yang tampak dalam tingkah laku, memerlukan proses dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Di bawah ini penulis kemukakan tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Tahap-tahap internalisasi nilai dari Krathwhol tersebut oleh Soedijarto dikerucutkan menjadi tiga tahap yaitu:

- a. Tahap pengenalan yaitu tahap saat seseorang mulai tertarik memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai bagi dirinya. Pada saat ini proses belajar yang ditempuh pada hakekatnya masih bersifat kognitif. Pelajar akan belajar dengan nilai yang akan ditanamkan melalui belajar kognitif, oleh Chabib Thoha tahap ini disebut dengan tahap transformasi nilai di mana pada saat pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik

³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2009), hlm.153.

dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata sebagai komunikasi teoritik dengan menggunakan bahasa verbal. Pada saat ini peserta didik belum biasa melakukan analisis terhadap informasi untuk dikaitkan dengan kenyataan empirik yang ada dalam masyarakat.³³ Hanya memahami dan menghargai pentingnya suatu nilai belum berarti bahwa nilai itu telah diterima dan dijadikan kerangka acuan dalam perbuatan, cita-cita dan pandangannya. Untuk itu proses pendidikan perlu memasuki tahap berikutnya yaitu penerimaan.

- b. Tahap penerimaan yaitu tahap pada saat seseorang pelajar mulai meyakini kebenaran suatu nilai dan menjadikannya sebagai acuan dalam tindakan dan perbuatannya. Suatu nilai diterima oleh seseorang karena itu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan dengan lingkungannya. Agar suatu nilai dapat diterima diperlukan suatu pendekatan belajar yang merupakan suatu proses sosial. Pelajar merasakan diri dalam konteks hubungannya dengan lingkungannya bukan suatu proses belajar yang menempatkan pelajar dengan suatu jarak dengan yang sedang dipelajari. Suatu kehidupan sosial yang nyata yang menempatkan pelajar sebagai salah satu aktornya memang sukar dikembangkan dalam situasi pendidikan disekolah. Tanpa diciptakannya suatu suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan sosialisasi, sukar bagi kaum

³³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 87-93.

pendidik untuk mengharapkan terwujudnya suatu nilai atau suatu gugus nilai dalam diri pelajar.

- c. Tahap pengintegrasian yaitu tahap pada saat seseorang pelajar memasukkan suatu nilai dalam keseluruhan suatu system nilai yang dianutnya. Tahap ini seorang pelajar telah dewasa dengan memiliki kepribadian yang utuh, sikap konsisten dalam pendirian dan sikap pantang menyerah dalam membela suatu nilai. Nilai yang diterimanya telah menjadi bagian dari kata hati dan kepribadiannya. Proses tahapan tersebut yang digunakan dalam menanamkan nilai agar bisa menjadi satu kesatuan dalam pribadi siswa harus disertai dengan kemampuan guru dalam menginternalisasikan nilai yang akan diberikan kepada siswa baik dengan pendekatan atau strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Menurut Chabib Thoaha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarasanya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Muhammad Alim berpendapat bahwa internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya posibilitas untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses yang harus terjadi dalam pendidikan. Internalisasi bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi menekankan kepada penghayatan serta pengaktualisasian ilmu pengetahuan yang berupa nilai sehingga nilai tersebut menjadi kepribadian dan prinsip dalam hidupnya.

3. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori strategi internalisasi nilai-nilai akhlak, teori strategi internalisasi nilai yang populer dikalangan praktis pendidikan meliputi:

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami system nilai dalam bentuk nyata. Strategi dengan keteladanan adalah internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada anak didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan

pengamatan khusus dari anak didik, melalui strategi keteladanan ini seorang pendidik tidak secara langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti ketakwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab yang ditanamkan kepada anak didik merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.

b. Strategi Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik, apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

c. Strategi Pemberian Nasihat

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasihat sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode Maudzah harus mengandung tiga unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan bagi dirinya dan orang lain.

d. Strategi Pemberian Janji dan Ancaman

Pemberian janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta membersihkan diri dari segala kotoran atau dosa yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal sholeh. Hal ini dilakukan semata-mata demi mencapai keridhoan Allah, sedangkan ancaman adalah untuk menumbuhkan rasa takut agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak.³⁴

4. Macam-macam Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan paling tinggi dalam hirarki tamaddun umat manusia, oleh karena itu masyarakat yang tidak mempunyai nilai akhlak tidak boleh dianggap sebagai masyarakat yang baik dan mulia walaupun mempunyai kemajuan yang dalam bidang ekonomi, teknologi dan sebagainya. Akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).

a. *Akhlaqul Mahmudah* (Akhlak terpuji)

Akhlaqul mahmudah adalah akhlak yang terpuji yang mesti dilakukan. Berakhlak merupakan jati diri agama Islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak ber-Islam. Al-Qur'an menyebutkan secara gamblang tentang akhlak *mahmudah* yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain,

³⁴ Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2010), hlm 58

keluarga, teman sejawat, persaudaraan, kemudian akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Singkatnya, akhlak *mahmudah* itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat. Empat prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak *mahmudah* yaitu:

1. Hikmah (kebijaksanaan), jika seseorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sifat baik, cerdas, cerdik, dan selalu berprasangka baik.
2. Adil, segala sesuatu yang dilakukan dengan pertimbangan jiwa, meminimalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktivitas. Semuanya didasarkan atas landasan syariat.
3. Syaja'ah (keberanian), keberanian dalam melawan nafsu dan kemarahan. Berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan bermujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut terhadap manusia.
4. Iffah, dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk kepada kemauan akal dan syariat. Pemurah, malu, sabar, pemaaf, qana'ah, wara', tolong menolong, toleransi, peramah, dan kurang mengharap dari orang lain.³⁵

b. *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak tercela)

Akhlaqul Madzmumah secara linguistik adalah “tercela”, sedangkan *Akhlaqul Madzmumah* secara terminologi ialah perbuatan yang dilarang

³⁵ Nasahrudin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), hlm 204

syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran.³⁶ *Akhlaqul Madzmumah* adalah dalam segala aktivitasnya, manusia lebih cenderung kepada hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain karena lebih mengutamakan keinginan nafs dan bisikan setan lebih menggema dalam dirinya dan ajakan keduanya lebih rasional baginya daripada ajakan akal, hati, dan syariat. Inilah yang menyebabkan kebanyakan manusia mengalami degradasi atau dekadensi akhlak, desersi akal pikiran kearah yang tidak beradab dan tidak manusiawi. *Akhlaqul Madzmumah* lebih berat ajakannya kepada kemaksiatan dan kedurhakaan.³⁷ Adapun macam-macam *akhlaqul madzmumah* yaitu:

1. Syirik, secara etimologi syirik berarti menyamakan dua hal. Secara umum syirik diartikan sebagai suatu sikap yang menyamakan sesuatu dengan Allah dalam hal-hal yang dimiliki oleh Allah.
2. Menganiaya, tindakan menganiaya orang dengan sengaja adalah perbuatan tercela dan merugikan orang lain. Perbuatan menganiaya dengan sengaja melukai fisik seseorang sehingga menyebabkan seseorang tersebut menderita dan menyebabkan kerusakan fisik pada seseorang. Tindakan tersebut merupakan perbuatan berdosa.
3. Takabur (sombong), sifat sombong dan membanggakan diri. Sifat tercela ini harus dihindari oleh setiap muslim.

³⁶ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, hlm 381

³⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawi Pers, 2016), hlm 49

4. *Riya'* (pamer), berasal dari bahasa Arab *ar-ru'yah*, yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang lain. *Riya'* merupakan salah satu sifat tercela yang dapat menggugurkan amal ibadah. Orang yang *riya'* melakukan ibadah bukan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah tetapi juga untuk mendapatkan pujian dari orang lain.³⁸

5. Ruang Lingkup Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan diantaranya adalah:

- a. Akhlak terhadap Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Sementara Quraish Shihab mengatakan akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia, petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya.

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hlm 260

- c. Akhlak terhadap lingkungan, pada dasarnya akhlak yang dianjurkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.³⁹

6. Faktor-faktor Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:

a. Faktor Insting

Insting adalah karakter manusia yang dibawa sejak lahir, oleh sebagian ahli mengidentikkan dengan naluri, tabiat atau watak, insting ini dapat berpengaruh pada kehendak atau keinginan manusia dalam hidupnya. Insting dalam bahasa Arab dapat diidentikkan dengan fitrah pembawaan dasar manusia sejak lahir. Insting atau naluri adalah karakter manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan secara spontan tanpa berpikir lebih dahulu kearah tujuan perbuatan itu.

b. Faktor Adat

Adat istiadat sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak seseorang. Dalam ajaran akhlak, Rasulullah Saw mengajarkan kepada umatnya agar yang muda menghormati yang tua, yang berjalan menghormati yang duduk, kelompok yang sedikit menghormati

³⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, hlm 152-157

kelompok yang lebih banyak dan seterusnya. Demikian pula dengan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak berguna.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku manusia, baik lingkungan sosial atau manusia. Sebagai contoh, karakter atau cara berpakaian orang atau masyarakat yang tinggal di desa berbeda dengan orang atau masyarakat yang tinggal di kota, hal itu karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam dan lingkungan sosial.⁴⁰

d. Faktor Pendidikan

Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang yaitu salah satunya pendidikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu demikian pula sebaliknya. Pelaksanaan utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua, sebab itulah orang tua khususnya ibu mendapat gelar sebagai madrasah, yakni tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

7. Proses Pembentukan Internalisasi Nilai-nilai Akhlak

Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia yakni:

⁴⁰ Syarifuddin Ondeng, *Aqidah Akhlak*, (Watampone : Syahada, 2017), hlm 109

a. *Qudwah* atau *Uswah* (keteladanan)

Orang tua dan guru yang memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasihat secara lisan. Merupakan hal sia-sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.

b. *Ta'lim* (pengajaran) dan Perumpamaan

Pengambilan pelajaran dan perumpamaan yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau dan sekarang. Diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah dalam suatu peristiwa yang terjadi baik itu berupa musibah atau pengalaman.

c. *Ta'wid* (pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam bentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil, anak dibiasakan membaca *basmallah* sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Tarhib* (Pemberian Hadiah)

Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan sholat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah.

e. *Tarhib* (Pemberian Ancaman dan Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tiap bersikap gegabah. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jadi internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan penerapan suatu aturan norma atau standar yang berlaku digunakan untuk mengukur perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat tertentu. Adapun norma yang berlaku yaitu berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Internalisasi nilai-nilai akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu proses memasukkan atau penanaman ke dalam jiwa manusia nilai-nilai

tingkah laku dan kebiasaan yang dianggap baik berdasarkan ajaran agama.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* adalah terjadinya penyalahgunaan kekuatan ataupun kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental. Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah.⁴¹ Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, menusik, dan merintangi orang lain.⁴²

Secara terminologi menurut Tattum, *bullying* adalah keinginan yang disengaja dan disadari untuk menyakiti orang lain dan membuatnya menjadi stres. Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindakan kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI)

⁴¹ Ela Zain Zakiyah,dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM Sosial Fisip Universitas Padjadjaran*, Vol. 4 No.2, (Juli, 2017), hlm 325.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From Scholl Bullying*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), hlm 12.

bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan dimaksud adalah sebagai usaha untuk menyakiti yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau seseorang.⁴³

Olweus juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku yang negatif yang akhirnya mengakibatkan seseorang dalam keadaan yang tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi secara berulang-ulang. Menurut WHO, *bullying* merupakan digunakannya daya atau kekuatan fisik, baik berupa ancaman ataupun sebenarnya, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas yang berakibat atau memiliki kemungkinan mengakibatkan cedera, kematian, bahaya fisik, perkembangan atau kehilangan.⁴⁴

Ken Rigby mendefinisi *bullying* yaitu sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang⁴⁵. *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* yang biasa disebut *bully* bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa

⁴³ Mengadar Simbolon, "Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama", *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Advent*, Bandung Vol. 39 No.2, (Desember, 2012), hlm 234.

⁴⁴ Helen Cowie dkk, *Penanganan Kekerasan di Sekolah "Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik"*, (Jakarta: PT Indeks, 2017) hlm. 14.

⁴⁵ Muhammad Zenuri, dkk, "Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*", *Jurnal Program Mahasiswa Aktif*, Vol. 4 No. 1, (Juni, 2020), hlm 1.

saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh *bully*.⁴⁶ Sesungguhnya perilaku *bullying* ini telah terjadi sejak dulu, akan tetapi dalam istilah yang berbeda seperti intimidasi atau penindasan senior kepada junior.

Stroey mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk abuse emosional atau fisik yang mempunyai 3 karakteristik, yakni *deliberate* adalah pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang, *repeated* adalah seringkali target *bullying* yakni orang yang sama, dan *power imbalance* dalam hal ini pelaku memilih korban yang dianggapnya rentan⁴⁷. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberi pengertian *bullying* sebagai kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya.⁴⁸

Perilaku *bullying* dapat dicontohkan antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Perilaku *bullying* merupakan *learned behavior* atau kebiasaan yang didapat melalui proses belajar, karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan

⁴⁶ Ela Zain, dkk, "Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying", *Jurnal Penelitian & PPM, Universitas Padjajaran*, Vol.4 No.2,(Juli, 2017), hlm 325-326.

⁴⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hlm 3.

⁴⁸ Paresmo Elvigro, *Secangkir Kopi Bully*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm 14.

perilaku tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal.⁴⁹

Beberapa pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif, menyakiti orang lain yang merugikan dan dilakukan secara individu atau berkelompok serta terjadi berulang-ulang.

Allah melarang manusia untuk mengejek, mencemooh, dan mengolok-olok seperti di dalam firman Allah Surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka merekaitulah orang-orang yang zalim”. (Al-Hujurat: 11).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَعِيدٍ الْقُرَشِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ

اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالُوا

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الإِسْلَامِ أَفْضَلُ قَالَ مَنْ سَلِمَ المُسْلِمُونَ مِنْ لِيَانِهِ وَيَدِهِ

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 12-13

“Telah menceritakan kepada kami Sa’id bin Yahya bin Sa’id Al Quraisyi dia berkata, telah menceritakan kepada kami bapakku berkata, bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Burdah bin Abdullah bin Abu Burdah dari Abu Burdah dari Abu Musa berkata: “Wahai Rasulullah, Islam manakah yang paling utama?” Rasulullah SAW menjawab: “Siapa yang kaum muslimin selamat dari lisan dan tangannya.”

Dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah menggentak ataupun mengganggu melalui tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. *Bullying* juga merupakan aktivitas sadar, disengaja, dan dikeji yang dimaksudkan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut dan menciptakan teror.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Wiyani mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam lima kategori sebagai berikut:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, merendahkan, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku nonverbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam).

- d. Perilaku nonverbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal seperti pemerkosaan, memaksa, mencium seseorang, memegang organ intim orang lain, dan lain sebagainya).⁵⁰

Opinas dan Horne terdapat bentuk lain dalam perilaku *bullying* selain diatas sebagai berikut:

- a. *Relation* yakni perilaku *bullying* dengan mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok yang dapat merusak hubungan pertemanan. Jenis *bullying* ini adalah jenis yang paling sulit untuk dideteksi dari luar. *Bullying* dalam bentuk ini adalah penindasan dengan cara pelemahan harga diri si korban, misalnya menggosipkan teman, menjauhi, dengan lain sebagainya.
- b. *Cyberbullying* adalah bentuk *bullying* yang terbaru sering semakin berkembangnya zaman. *Bullying* dengan bentuk ini dilakukan lewat SMS, telepon ataupun media sosial yang isinya pesan negatif dari pelaku kepada korban. Fakta tentang *cyber bullying* menjelaskan bahwa perilaku *bullying* telah berkembang dari tingkat verbal dan non verbal ke tingkat *cyber bullying* dengan teknologi. Hasil penelitian Diden

⁵⁰ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, hlm 27.

menunjukkan bahwa melalui frekuensi penggunaan computer atau media sosial akan menimbulkan efek pada harga diri dan depresi.⁵¹

3. Dimensi dalam *Bullying*

a. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* adalah sang aggressor, sang provokator, sekaligus inisiator situasi *bullying*. Pelaku *bullying* umumnya seorang anak yang berfisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya.

Pelaku *bullying* memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi dan sekaligus dorongan untuk selalu menindas anak yang lebih lemah. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, untuk merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya.

Pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Bisa jadi mereka takut menjadi korban *bullying*,

⁵¹ Amin Wahyudi, dkk, "Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah", *Jurnal Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No. 1, (April, 2018), hlm 51.

sehingga lebih dulu mengambil inisiatif sebagai pelaku *bullying* untuk keamanan dirinya sendiri.⁵²

Pelaku *bullying* kemungkinan besar juga sekadar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena mungkin ia sendiri dianiaya orang tuanya di rumah, ia juga mungkin pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya dimasa lalu. Pelaku *bullying* antara lain adalah kakak kelas, di mana hal ini sesuai dengan pengertian *bullying* bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Selain itu, pelaku *bullying* dapat juga dilakukan perseorangan maupun kelompok.

b. Korban *Bullying*

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku *bullying* di atas angin, dan memberinya peneguhan bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun akan meneruskan aksi-aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta.

⁵² Hertika Nanda Putri, Fathra Annis Nauli, Riri Novayelinda, "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja", *Jurnal Phronesis*, Vol. 2 No. 2, (Oktober, 2015), hlm 1150.

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindak anak lain disekolahnya. Mereka berpikir apabila melaporkan kegiatan *bullying* yang menyimpannya tidak akan menyelesaikan masalah. Guru akan memanggil dan menegur pelaku *bullying*, berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Maka menurut para korban *bullying*, mendiamkan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik. Korban *bullying* tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.⁵³

Diamnya sang korban *bullying* juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orangtua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying*. Apalagi jika berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim dan sarana ujian mental. Semakin korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku *bullying* terjadi. Apabila subjek menghargai dirinya dengan baik maka ia dapat menghindari dirinya dari dampak tindakan *bullying*.

⁵³ Wisnu Sri Hertinjung, Usmi Karyani, "Profil Pelaku dan Korban *bullying* di Sekolah Dasar", *Universitas Research Coloquium*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2015), hlm 174175.

c. Saksi *Bullying*

Berhubungan situasi *bullying* terkadang menyerupai sebuah pertunjukan, ia tidak akan berlangsung tanpa adanya penonton, disinilah saksi *bullying* menjadi pemirsa sekaligus pemeran dalam sebuah situasi *bullying*. Para saksi *bullying* berperan serta dengan dua cara yaitu aktif menyoraki dan mendukung pelaku *bullying*, atau diam dan bersikap acuh tak acuh.

Saksi aktif adalah saksi yang turut berseru dan turut menertawakan korban *bullying* yang tengah dianiaya. Bisa jadi ia telah menjadi anggota gang yang dipimpin pelaku *bullying*. Sejarah keikutsertaan menjadi anggota kelompok ini bisa beragam mungkin memiliki kesamaan dengan sang pemimpin kelompok atau ikut-ikutan untuk menyelamatkan dirinya dengan berpikir lebih baik ikut serta melakukan *bullying* daripada menjadi korban *bullying*. Saksi aktif ini bisa juga bukan merupakan anggota kelompok sang pelaku *bullying*, ia hanya kebetulan berada ditempat *bullying* berlangsung, namun tergerak untuk turut menyoraki sang korban karena nalurinya untuk bergabung dengan pelaku *bullying*.

Adapun saksi pasif yang juga berada di area *bullying* lebih memilih diam karena alasan yang wajar yaitu takut. Jika ia melakukan intervensi, ia akan turut menjadi korban, baik saat itu juga maupun nanti. Jika ia melaporkan pada orang dewasa, penganiayaan akan turut menimpa dirinya. Situasi seperti ini mengumpulkan empati sang saksi lebih baik

diam demi keselamatannya sendiri, lagi pula korban *bullying* bukanlah temannya dan walaupun korban *bullying* adalah temannya, hal ini bukanlah urusannya.⁵⁴

Sementara itu, pada umumnya saksi pasif merasa tidak nyaman menyaksikan *bullying* dan jarang melakukan intervensi karena tidak tahu harus berbuat apa dan khawatir akan membuat keadaan menjadi semakin buruk bagi korban. Padahal *bullying* akan berhenti jika ada teman sebaya yang berperan membantu menghentikannya.

Ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korban bisa bersifat nyata maupun bersifat perasaan, contoh yang bersifat real berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin, dan status sosial. Contoh yang bersifat perasaan, misalnya perasaan lebih superior dan kepandaian berbicara atau pandai bersilat lidah. Unsur ketidakseimbangan kekuatan inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk konflik yang lain, dalam konflik antara dua orang yang kekuatannya sama, masing-masing memiliki kemampuan untuk menawarkan solusi dan berkompromi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam kasus *bullying*, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku *bullying* dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan *bullying* dari teman

⁵⁴ Hengky Yandri, "Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *bullying* di sekolah", *Jurnal Pelangi*, STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol. 7 No. 1, (Desember, 2014), hlm 101.

sebayanya, perlu bantuan orang dewasa. Dalam konteks *school bullying*, pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau orang tua yang sedang membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka.

4. Faktor-faktor Terjadinya *Bullying*

Ariesto mengungkapkan faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* sebagai berikut:

a. Keluarga

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga broken home atau kekurangan perhatian dari orang tua, misalnya orang tua yang sering bertengkar di rumah, anak secara tidak langsung akan mempelajari perilaku *bullying* yang mereka terima dalam keluarga kemudian menirunya terhadap temannya.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan didalam lingkungan keluarga. Sebagian besar pembentukan kecerdasan, tingkah laku dan potensi anak sebagian besar dari pembentukan kepribadian yang dilaksanakan di sekolah. Namun tidak dapat dihindari bahwa di sekolah juga dapat membentuk siswa berperilaku yang tidak sesuai aturan yang disebabkan oleh pengaruh setiap orang yang ada di sekolah.

c. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap pengembangan dan pembentukan identitas diri seseorang dianggap penting karena dengan teman sebayalah biasa seseorang menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi tentang dunia luar. Hal ini akan berpengaruh bagaimana seseorang mengembangkan potensi dirinya dan menunjukkan eksistensinya dilingkungan sosialnya.

d. Tayangan Televisi dan Media Cetak

Tayangan televisi atau media cetak dapat memberikan dampak atau mendorong perilaku *bullying* berdasarkan konten yang mereka sajikan. Dalam tayangan televisi saat ini kebanyakan menampilkan sinetron dengan program *bullying* dalam geng yang sudah jelas hal tersebut tidak mendidik dan dapat mendorong anak untuk mencontoh apa yang mereka tonton.

5. Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis atau juga dikenal dengan kekerasan verbal sangat berpengaruh pada kondisi psikologis atau emosional siswa. Biasanya, si korban (*victim*) akan mengalami gangguan kepribadian, seperti sering menyendiri, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya (*peer group*), kehilangan kepercayaan diri, dihantui perasaan takut jika berhadapan dengan guru, semangat dan motivasi belajar menurun, dan daya kreativitas berkurang. Semua ini tentu saja berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa.

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying*, menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik di dalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti:

a. Dampak terhadap kehidupan individu

Dampak yang sering banyak ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap kehidupan individu yakni trauma dan rusaknya mental yang mengakibatkan perilaku-perilaku negatif lain yang lebih mengkhawatirkan dikemudian hari seperti menjadi penganiaya ketika sudah dewasa, korban *bullying* biasanya merasakan stress, trauma, depresi, benci hingga yang paling parah timbul keinginan bunuh diri.

b. Dampak terhadap kehidupan akademik

Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatkan tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga dapat mengganggu kemampuan akademik karena menurunkan kecerdasan anak sehingga menurunkan prestasi siswa.

c. Dampak terhadap kehidupan sosial

Seorang anak yang menjadi korban *bullying* sering mengalami ketakutan (trauma dan depresi) untuk pergi ke sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia akibat apa yang ia terima. Tindakan *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya, karena teman sebaya korban

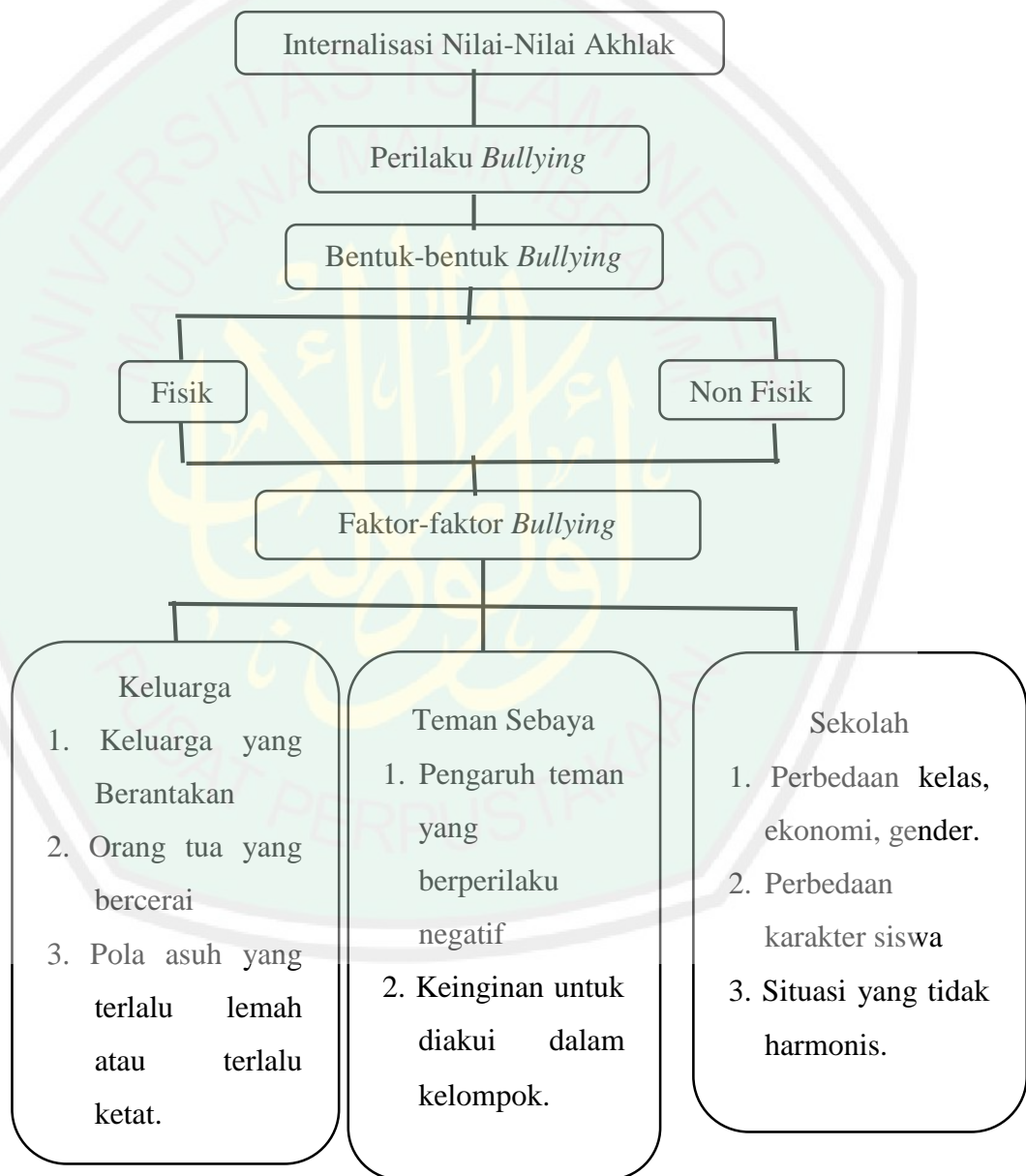
bullying khawatir akan menjadi korban *bullying* seperti temannya (korban), mereka menghindari pergaulan sosial.

Dampak perilaku *bullying* tidak hanya berdampak pada anak-anak yang dibully tetapi juga pada anak-anak yang membully. Menurut riset saat menginjak usia dewasa, anak-anak yang suka membully memiliki kriminalitas, terlibat vandalisme, menyalahgunakan obat-obatan dan alkohol, terlibat dalam pergaulan bebas 60% anak laki-laki yang membullying teman pada masa SD atau SMP pernah dinyatakan bersalah paling tidak sekali atau suatu tindak kriminal di usia 24 tahun.

Disamping dampak negatifnya, *bullying* juga dapat mendorong perkembangan positif bagi anak-anak yang menjadi korban *bullying*. Beberapa anak-anak korban *bullying* cenderung akan lebih kuat dan tegar dalam menghadapi suatu masalah, termotivasi untuk menunjukkan potensi mereka agar tidak lagi direndahkan, dan terdorong untuk berintrospeksi.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah temuan penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka penelitian tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. Adapun kerangka berpikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk memperkuat temuan sebelumnya tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Dengan adanya penelitian lebih lanjut yang dilakukan di MIS Bidayatul Hidayah sehingga dapat memperluas wawasan secara mendalam terkait mencegah perilaku *bullying*. Lembaga tersebut memiliki internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*, sehingga perlu digali secara kritis menemukan makna dari realita guna mengungkapkan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*. Untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka peneliti terjun langsung ke lapangan guna menemukan data penelitian serta melakukan analisis data selama proses penelitian di lapangan. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menekankan pada hasil fenomena dari pengamatan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari informan secara langsung di lapangan. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena di lapangan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dalam mendapatkan data yang faktual, akurat, nyata, sistematis, dan objektif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus sebagai tolak ukur dalam penyelidikan secara kritis dalam kehidupan nyata sehingga mampu

mengungkapkan fenomena secara nyata ketika memperoleh data di lapangan. Selain itu, kasus yang diungkap dari data yang kurang kejelasannya perlu untuk ditindaklanjuti dan mengkajinya.

Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan realitas yang ada di lapangan terkait proses internalisasi nilai-nilai akhlak, strategi pencegahan perilaku *bullying*, dan implikasi dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam mengumpulkan dan menemukan data-data yang konkret di lapangan. Selanjutnya guna memperoleh data penunjang peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai alat bantu. Alat bantu yang digunakan peneliti adalah kamera dibutuhkan dalam pengambilan gambar ketika memperoleh data di lapangan, rekaman yang dibutuhkan dalam memperoleh informan saat wawancara dan dokumen lainnya yang dibutuhkan untuk keabsahan data hasil penelitian.

Peneliti sebagai instrumen kunci sehingga mampu merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, menafsirkan dan melaporkan data hasil penelitian. Kunci utama peneliti harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Keberhasilan dalam pengumpulan data melalui hubungan baik antara penelitian selama proses tersebut berlangsung hingga selesai. Oleh karena itu, peneliti mulai ke lapangan untuk survey tahap

awal sembari dalam penyusunan proposal penelitian di MIS Bidayatul Hidayah pada hari Senin, 03 Agustus 2020. Selanjutnya untuk menggali informan lebih mendalam kepada kedua lembaga tersebut, maka peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta izin terlebih dahulu kepada staf tangan kanan kepala madrasah Bidayatul Hidayah untuk melakukan survey dan penelitian.
2. Penelitian menyerahkan surat izin survey kepada staf MIS Bidayatul Hidayah.
3. Peneliti melakukan survey untuk berkeliling ke sekolah guna melihat, memperoleh dan menemukan hal yang menarik dari sekolah.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian untuk memperoleh data yang telah diinginkan. Penelitian di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara, tepatnya di MIS Bidayatul Hidayah, yang berlokasi di jalan Makmur pasar VII gang ujung batu. Alasan mendasar yang melatarbelakangi peneliti melakukan penelitian di MIS Bidayatul Hidayah sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. MIS Bidayatul Hidayah berciri khas keislaman dengan akreditasi B yang berdiri sejak 2004. Sistem pembelajaran menggunakan Kurikulum Terpadu, yakni dengan memadukan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus.

2. MIS Bidayatul Hidayah memiliki strategi dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan setiap materi pelajaran didalamnya. Tujuannya juga diharapkan unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah, dapat membaca dan menulis Al-qur'an dengan lancar setelah lulus dari madrasah.
3. MIS Bidayatul Hidayah membudayakan peserta didik untuk selalu menerapkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), implementasikan pada setiap kali ada orang baru yang masuk di lingkungan sekolah mereka akan melakukannya kepada orang yang baru dikenal tersebut.
4. MIS Bidayatul Hidayah memiliki program berdoa sehari-hari dan adanya program secara khusus BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang menekankan agar peserta didik sudah dibekali di lembaga. Hal ini dilakukan sebagai jembatan agar peserta didik sejak usia dini sudah dibekali ilmu agama dan saat ketika pulang sekolah tidak bermain-main serta adanya tuisyah yang dilakukan oleh pendidik secara bergiliran kepada peserta didik setiap minggunya.
5. MIS Bidayatul Hidayah memiliki kantin paguyuban yang dibuat oleh madrasah dengan kolaborasi antara orang tua, pengelolaan kantin dilakukan oleh orang tua yang berada di madrasah serta hasil dari kantin dibagi menjadi dua dengan pihak lembaga.
6. Ketika shalat berjamaah peneliti melihat begitu antusiasnya peserta didik yang akan melaksanakan shalat. Suara peserta didik sangat bergemuruh, namun ketika shalat dimulai tidak ada satu suara yang terdengar. Padahal

jika ditinjau dari karakteristik usia sekolah dasar masih pada tahapan belajar sambil bermain.

7. Adanya program ekstrakurikuler pencak silat, senam sehat, acara keagamaan yang bertujuan melatih peserta didik untuk menjadikan pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter.
8. MIS Bidayatul Hidayah memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.
9. MIS Bidayatul Hidayah memiliki tiga gedung bertingkat pada lokasi yang berbeda-beda. Hal ini masih jarang dimiliki oleh madrasah lain pada umumnya.
10. MIS Bidayatul Hidayah mengadakan rapat setiap hari sabtu setelah pulang sekolah untuk mendiskusikan permasalahan yang ada di kelas selama proses pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini memiliki dua macam data guna memperoleh hasil yang relevan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung diamati, didengar, dicatat dan direkam dalam memori kognitif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang terkait. Data primer yang diperoleh oleh peneliti kepada informan harus benar-benar orang yang dianggap mengetahui, memahami dan mengalami secara langsung konteks permasalahan secara jelas yang tertera di

lapangan. Dengan demikian dalam menggali data yang mengacu pada sumber data penelitian melakukan langkah sebagai berikut:

1. Informan utama yang dipilih oleh peneliti merupakan sosok yang memiliki informasi yang mendalam secara kritis mengetahui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* adalah kepala MIS Bidayatul Hidayah.
2. Selanjutnya guna memperoleh informasi lebih detail peneliti melibatkan wakil bidang kesiswaan dan kepala tata usaha merupakan sosok yang berpengaruh dan memiliki informasi terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*.
3. Untuk memperluas informasi peneliti lebih spesifik kepada para guru kelas V sebagai wali kelas memiliki kontribusi penting dalam membedakan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*.
4. Berikutnya keterlibatan guru mata pelajaran Agama Islam sebagai pribadi yang mencerminkan religiulitas yang tinggi kepada peserta didik sehingga adanya kontribusi dalam perolehan data.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui foto, video, tulisan dan rekaman yang berkaitan dengan proses, strategi dan implikasi MIS Bidayatul Hidayah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*. Dengan demikian hasil dari informan awal dapat disinergikan dengan dokumen MIS Bidayatul Hidayah sebagai data hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan melalui prosedur secara sistematis guna memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam hal ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan berupa pengamatan, pencatatan dan menggunakan dengan indera sebagai penunjang kelancaran dalam penelitian saat terjun langsung ke lapangan. Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan bahwa peneliti terlibat dalam kegiatan penelitian yang berlangsung di MIS Bidayatul Hidayah dilakukan oleh peneliti mulai sejak 03 Agustus 2020. Peneliti sudah melakukan observasi selama tiga kali di MIS Bidayatul Hidayah.

Adapun hal yang observasi melalui pengamatan oleh peneliti berupa bentuk bangunan madrasah, keadaan para pendidik dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dan kondisi peserta didik dalam melakukan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di madrasah.

Guna memperoleh data yang kredibel maka peneliti melakukan observasi secara partisipan ketika di lapangan menggunakan pedoman atau kisi-kisi observasi sebagai berikut:

- a. Tingkah laku dari peserta didik terhadap pendidik juga sikap sesama peserta didik di MIS Bidayatul Hidayah.

- b. Aktivitas ibadah peserta didik di sekolah meliputi sholat dhuha, dzuhur, membaca al-Qur'an di MIS Bidayatul Hidayah.
- c. Kegiatan sehari-hari peserta didik selama di sekolah baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler di MIS Bidayatul Hidayah.

2. Wawancara

Pada tahap wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur untuk mendapatkan data dan menemukan jawaban pada fokus penelitian. Pertanyaan yang ada pada fokus penelitian di tuju kepada kepala sekolah MIS Bidayatul Hidayah, wakil kepala bidang kesiswaan dan tata usaha MIS Bidayatul Hidayah, guru kelas V MIS Bidayatul Hidayah, guru mata pelajaran agama Islam MIS Bidayatul Hidayah.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengelola program yang sedang berjalan pada lembaga. Dengan demikian kepala sekolah sebagai pelaku utama dalam penelitian ini karena semua program yang berjalan khusus terkait tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, peneliti ingin menggali lebih mendalam terkait fokus penelitian yang didapatkan dari kepala sekolah berkaitan dengan proses, strategi kegiatan dan implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MIS Bidayatul Hidayah.

Selanjutnya informan yang memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah adalah wakil kepala bidang kesiswaan dan tata usaha yang ikut andil dalam membantu

kepala sekolah dalam memainkan peran mengelola program yang diterapkan di sekolah. Maka peneliti ingin menggali informasi lebih mendalam tentang proses, strategi kegiatan dan implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MIS Bidayatul Hidayah.

Berikutnya yang turut andil dalam membantu program berjalannya internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* adalah guru kelas V, untuk mendapatkan data lebih spesifik, selayaknya peneliti menggali informasi lebih kritis kepada wali kelas V guna memperoleh data terkait proses, strategi kegiatan dan implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MIS Bidayatul Hidayah.

Kemudian informan yang ikut berperan serta dalam mengelola program yang sedang dan merupakan pelaku utama sebagai sosok panutan bagi peserta didik berkaitan dengan karakter religius adalah guru mata pelajaran agama Islam. Oleh karena itu, peneliti menekankan untuk memperoleh data yang terkait dengan proses, strategi kegiatan dan implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MIS Bidayatul Hidayah.

Selanjutnya untuk mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan wawancara, maka peneliti membuat kisi-kisi dan pedoman wawancara kepada sumber data meliputi sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan yang akan diwawancarai.
- b. Menyusun pertanyaan yang menjadi tema utama penelitian saat akan wawancara.

- c. Melakukan wawancara dengan membuka dan mengakhiri kegiatan wawancara.
 - d. Menuangkan hasil wawancara ke dalam lembar catatan lapangan sesuai dengan bahasan fokus penelitian.
3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan untuk memperkuat penelitian dengan tertulis, non-tertulis, foto, video, surat, rekaman dan sebagainya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan seperti profil MIS Bidayatul Hidayah, program kegiatan sekolah serta data penunjang lainnya sebagai penguat data. Selanjutnya peneliti juga menghimpun dokumen foto dan video kegiatan-kegiatan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlak baik kegiatan intra maupun kegiatan ekstra.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Pada analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman⁵⁵ dalam tiga langkah yaitu:

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hlm 92-99

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak memasuki lapangan penelitian mencari kesesuaian hingga semua data yang diperlukan telah terkumpul. Dengan demikian data yang diperoleh oleh peneliti melalui data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Tahap reduksi data merupakan cara menyederhanakan data penelitian dalam memilih dan memilah dalam meringkas data di lapangan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini melakukan kegiatan dengan mengkode data dan mengidentifikasi data.

3. Penyajian Data

Penyajian data sebagai tahap mengorganisasikan data yang telah direduksi. Data yang disajikan secara terpisah antara tahap satu ketahapan lainnya, namun setelah kategori terakhir direduksi. Setelah itu seluruh data disajikan dan dirangkum secara terpadu, dalam menyajikan data yang digunakan adalah dengan menyusun data menjadi teks naratif terhadap fenomena-fenomena yang ada. Bisa juga dengan menggunakan jaringan dan bagan dalam memaparkan data yang diperoleh.

4. Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data sebagai tahap terakhir yaitu menyimpulkan secara keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian adanya penarikan kesimpulan yang dilakukan yang benar-benar relevan sehingga dapat digunakan pada tahap

selanjutnya dan mampu dipertanggungjawabkan keabsahan datanya setelah selesai dalam pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sebagai unsur yang penting dalam penelitian. Keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini benar-benar relevan dan valid melalui pemeriksaan secara detail. Pemeriksaan yang digunakan dalam keabsahan data memiliki empat kriteria⁵⁶, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan sebagai modal utama yang bertujuan untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian yang dilakukan terkait internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah benar keasliannya. Untuk menghindari unsur kurang teliti dan kecurigaan dalam data, maka peneliti melakukan pengecekan kredibilitas yang dilakukan guna memberi kepercayaan bahwa peneliti benar-benar memperoleh data sesuai dengan yang ada di lapangan secara nyata. Selanjutnya untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi data dalam penelitian sebagai uji validitas data secara benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti melakukannya untuk membandingkan data dari hasil pengamatan peneliti

⁵⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm 324-325.

dengan hasil wawancara dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan demikian penelitian memadukan dan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, kepala tata usaha, guru wali kelas V dan guru mata pelajaran Agama Islam terkait internalisasi nilai-nilai akhlak.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan dalam penelitian sebagai wujud melakukan pemahaman dan gambaran yang jelas dari konteks tempat penelitian dan hasil yang didapatkan dari proses penelitian sehingga ketika dilihat oleh orang lain dapat mudah dipahami. Lebih lanjut dalam memperoleh menemukan arah hasil penelitian berkonsultasi dengan dosen pembimbingan sebagai praktisi pendidikan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Pada tahap ini merupakan cerminan dari hasil penelitian untuk membuktikan relevansi dalam cakupan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, penarikan kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian. Untuk menjaga adanya kesalahan maka perlunya bimbingan, konsultasi dan arahan dari auditor yaitu dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, arahan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam proses penelitian.

4. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian diperlukan untuk mengetahui data yang didapatkan benar-benar valid. Dalam hal ini perlu adanya pengauditan konfirmabilitas guna

menjamin keterkaitan antara data dan informasi yang ditemukan sehingga ketika dalam pelaporan data telah valid, relevan, dan objektif. Hal demikian dilakukan sebagaimana menemukan kepastian data dari informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, kepala tata usaha, guru kelas V dan guru mata pelajaran Agama Islam.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Pendidikan karakter sebagai proyek utama dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Upaya untuk membantu siswa dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan mengamalkan kebaikan. Hal ini menjadi penting, karena kemerosotan karakter generasi muda yang semakin merajalela sehingga perlu adanya upaya penanaman akhlak yang mulia untuk mencegah perilaku *bullying*.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak di MIS Bidayatul Hidayah bertujuan untuk membentuk siswa memiliki akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Komitmen dalam membentuk siswa yang berilmu dengan akhlak yang tinggi, dilalui pada beberapa pengamalan akhlak. Akhlak al-karimah memiliki tiga bagian pengamalan yang menjadi materi yang harus dicapai oleh siswa, untuk membentuk siswa yang berkarakter. Tiga dimensi pengamalan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Siswa diharapkan dapat menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Indikator adalah mereka dapat

melaksanakan kewajiban sholat lima waktu dan menjalankan kesunahan lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu Purwaningsih, yaitu:

“Siswa diharapkan menjadi seorang yang benar-benar memiliki iman dan taqwa yang tinggi. Mereka menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beberapa contohnya adalah mereka menjalankan shalat, puasa, zakat dan perbuatan terpuji lainnya. Mereka juga tidak keluar dari batasan-batasan aturan agama.”⁵⁷

Materi yang diinternalisasikan kepada siswa terkait akhlak ini, menurut ibu Jasni Maida, selaku guru agama bahwa:

“Materi yang disampaikan terkait habluminallah berisi ketentuan ibadah seperti shalat, berwudhu dan sebagainya”.⁵⁸

Akhlak kepada Allah Swt, secara praktik diajarkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan ibu Kartini Rambe bahwa:

“Akhlak kepada Allah, internalisasi yang kita lakukan itu kegiatan pagi dan siang, mulai dari shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, berdoa sebelum mengikuti pembelajaran. Pada siang hari melakukan shalat dzuhur dan ditutup dengan mengaji bersama”.⁵⁹

Tidak hanya itu, mereka dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan Syari’at Islam. Hal ini senada dengan penuturan ibu Mega Sri sebagai berikut:

“Jadi anak Madrasah di sini salah satunya diajari tentang membentuk akhlak terhadap Allah itu pertama melalui guru agama, yang kedua adalah perilaku hidup di MIS Bidayatul Hidayah kegiatan-kegiatannya seperti pagi hari melaksanakan shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah. Begitu juga disaat

⁵⁷ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁵⁸ Wawancara, Jasni Maida, Guru Agama, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁵⁹ Wawancara, Kartini Rambe, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

peringatan-peringatan hari besar agama, itu merupakan salah satu wadah dalam memproses siswa untuk lebih dekat dengan Allah.”⁶⁰

Akhlak siswa terhadap Allah memang semestinya terwujud pada setiap siswa yang mengaku Islam, oleh karena itu beberapa pendapat dari informan di atas mengatakan bahwa akhlak siswa terhadap Allah ini menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan siswa.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Setelah siswa dapat mengamalkan akhlak terhadap Allah, akhlak kepada yang lain juga akan meningkat seperti yang pada point akhlak terhadap Allah Swt. Berbuat baik kepada orang tua adalah yang sangat dianjurkan. Ibu Jasni Maida mengatakan,

“Ketika kita mengembangkan akhlak kepada Allah mestinya selaras dengan akhlak kepada orang tua, sesama dan lingkungan. Jadi ketika dikultum, sudah diberikan setiap hari berupa materi dan ada pembinaan etika kepada guru dan etika kepada orang tua”.⁶¹

Bukan hanya itu, beliau menambahkan, bahwa:

“Kita tahu bahwa anak-anak di MIS Bidayatul Hidayah, ketika ada event tertentu mereka juga mengumpulkan infaq, sedekah yang dibagikan kepada saudara-saudaranya yang terkena musibah kemudian dibagikan takjil, zakat pada bulan puasa.”⁶²

Sedangkan menurut Ibu Kartini Rambe, dengan akhlak kepada Allah baik, maka akan mempengaruhi hal lainnya. Selengkapnya, beliau berkata:

⁶⁰ Wawancara, Mega Sri, Waka Kesiswaan, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶¹ Wawancara, Jasni Maida, Guru Agama, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶² Wawancara, Jasni Maida, Guru Agama, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

“Akhlik kepada tetangga atau sesama kuncinya kepada Allah, kalau dia itu beriman dan bertakwa, akhliknya baik, melakukan dan menjalankan ibadah dengan baik kepada orang tua, tetangga, dan lingkungan.”⁶³

Dalam rangka meraih akhlak yang karimah kepada tetangga atau sesama terdapat cakupan materi-materinya. Hal ini diungkapkan oleh ibu Rahdayani bahwa:

“Biasanya materi yang disampaikan itu seputar cara membahagiakan orang tua dan perbuatan-perbuatan yang menyakiti orang tua. Di samping itu, jika ada orang tua yang sudah meninggal, materinya yang disampaikan bagaimana cara berbakti kepadanya. Materi yang disampaikan berkenaan dengan akhlak terhadap tetangga atau sesama itu menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu di saat susah ataupun senang dan lain sebagainya”.⁶⁴

Penjelasan ini ditambahi ibu Purwaningsi yang mengatakan bahwa:

“Harapan dari siswa berkaitan dengan akhliknya kepada tetangga atau sesama adalah mereka mencintai persatuan dan kesatuan, saling membantu, dan menjadi keluarga meskipun tidak sedarah”.⁶⁵

Target ini menjadi penting sekali, karena pada era ini banyak perpecahan dan perselisihan, dengan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dapat berupaya menjadikan siswa cinta sesamanya manusia.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Internalisasi akhlak terhadap lingkungan dipengaruhi oleh perkembangan akhlak kepada Allah. Semakin dia iman dan taqwa, maka

⁶³ Wawancara, Kartini Rambe, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶⁴ Wawancara, Rahdayani, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶⁵ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

semua perbuatannya semakin lebih baik lagi. Menurut ibu Purwaningsi mengatakan bahwa:

“Target akhlak lingkungan adalah siswa dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri”.⁶⁶

Proses Internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki *akhlakul karimah* yang kuat dalam diri siswa. Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

1. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini, siswa menerima materi atau nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam mencegah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang menjadi media dalam transfer informasi menurut ibu Mardiyanti bahwa:

“Implementasinya di lapangan selain kegiatan kultum pagi, pada setiap dua minggu sekali kita gantian hari jumat. Minggu ini kita lakukan kerja bakti, minggu berikutnya kita lakukan pembinaan dari wali kelas”.⁶⁷

Ibu Prwaningsi menambahkan:

“Implementasi pelaksanaan transformasi akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu proses pembelajaran semua

⁶⁶ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶⁷ Wawancara, Mardiyanti, WK, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

mata pelajaran, pembinaan wali kelas setiap hari jumat, kegiatan infaq pagi hari, upacara bendera”.⁶⁸

Kegiatan hari jumat adalah pembinaan wali kelas secara bergantian dengan kegiatan kerja bakti. Pada kesempatan ini, proses transformasi dapat terwujud. Pukul 06.30-07.30 Wib, kegiatan ini berlangsung secara baik. Siswa dapat menyampaikan keluhan selama belajar di sekolah ataupun kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan mereka. Dengan demikian materi pembinaan wali kelas sesuai dengan keinginan siswa dan juga materi penting yang bersifat kekinian. Kegiatan ini bersifat interaktif. Terlihat siswa mengutarakan keluhannya, kemudian guru memberikan umpan balik dengan penjelasan dan lain sebagainya.

Dalam proses penanaman, biasanya menggunakan metode ceramah, seperti yang diungkapkan oleh ibu Hafiza bahwa:

“Dalam tahap transformasi, penanaman akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dengan cara ceramah, dilakukan pada kultum, pembinaan wali kelas, upacara hari senin, pelajaran agama”.⁶⁹

Dalam proses transformasi, guru atau informan menyampaikan materi kepada siswa dengan metode ceramah, seperti yang diungkapkan bapak Bolon bahwa:

“Kalau ke siswa melalui upacara bendera. Sosialisasi secara langsung kepada anak-anak, begitu juga ketika mereka melakukan kegiatan di musholla, dengan paraktek. Selain ceramah, diskusi, Tanya jawab praktek langsung oleh guru dan

⁶⁸ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁶⁹ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

siswa maupun karyawan. Jadi metode digunakan ceramah, contoh-contoh yang baik dan praktek langsung”.⁷⁰

Pendapat ini dikuatkan lagi oleh ibu Mardiyanti bahwa:

“Selama internalisasi biasanya ada metode-metode penyampaianya metode ceramah atau tauladan atau teladan contoh yang baik di sini metodenya apa saja untuk memberi contoh yang baik”.⁷¹

Beberapa metode penyampaian materi atau nilai-nilai di atas yang biasanya digunakan. Tahap transformasi ini juga bisa langsung dilakukan tahap transaksi yang kemudian dapat dibenarkan jika ada yang salah.

Proses mengaji secara bersama-sama dengan dipimpin oleh guru piket pada waktu itu. Ketika ada hukum bacaan atau tajwid yang perlu dibahas, sesekali dijelaskan oleh yang memimpin mengaji. Dalam pelaksanaan upacara adalah salah satu cara dalam internalisasi nilai-nilai dan materi. Pembinaan berasal dari golongan guru yang dijadwalkan setiap senin, proses transformasi yang dilakukan secara ceramah dan diakhiri dengan praktik.

2. Tahap Transaksi Nilai

Pada proses transaksi siswa mempraktikkan apa yang sudah diketahui, contoh dari tahap ini menurut ibu Mardiyanti bahwa:

“Contoh tahapan transaksi ini aplikasinya anak-anak pada waktu istirahat, tidak boleh bertengkar dengan teman, apabila terjadi kita sebagai guru wajib menegurnya, kalau sudah ditegur

⁷⁰ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁷¹ Wawancara, Mardiyanti, WK, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

sebanyak tiga kali namun tetap saja melakukannya, maka dipanggil lalu dibina”.⁷²

Pengamalan nilai-nilai yang sudah diketahui oleh siswa juga terdapat pada kegiatan mencegah perilaku *bullying*. Ibu Hafizah mengungkapkan:

“Sedangkan pada tahap transaksi, proses penanaman sekaligus pengamalan siswa bisa dilihat disaat mereka melaksanakan sholat berjamaah, khotmil qur’an bulanan dan kegiatan keagamaan lainnya dan pada saat kerja bakti melatih akhlak terhadap lingkungan dan juga gotong royong membantu temannya”.⁷³

Pembiasaan sholat wajib di sekolah pada dua waktu, yaitu shalat dzuhur dan ashar. Waktu sholat dilakukan pada jam istirahat pukul 11.45 Wib. Pada teknisnya, siswa diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu dan berangkat ke musholla sebelum istirahat di kantin. Akan tetapi ada beberapa siswa yang masih tidak menghiraukan proses pembiasaan berjamaah. Akhirnya guru harus berkeliling kelas mencari siswa yang belum hadir untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Berbeda pada waktu shalat ashar, siswa sangat diwajibkan untuk mengikutinya. Pelaksanaannya pukul 16.00 wib, semua siswa mengikuti shalat. Jikalau ada siswa yang berhalangan bagi perempuan, mereka diperkenankan untuk tetap di kelas.

⁷² Wawancara, Mardiyanti, WK, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁷³ Wawancara, Hafizah, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

Dalam mengoptimalkan komitmen atas nilai-nilai yang diemban agar tetap dipraktikkan oleh siswa, semua berkewajiban untuk saling mengingatkan.

3. Tahap Tra-internalisasi

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menjadi sebenar-benarnya arah dari materi yang diinternalisasikan. Siswa dengan penuh penghayatan atas apa yang diketahuinya itu tertuang pada sikap dan perilakunya. Mereka juga akan memperhatikan gurunya dalam mempraktikkan materi yang ditransformasikan.

“Guru itu ada istilah kencing berdiri anak berlari. Yang dilakukan guru itu sering kali dicontoh oleh siswa, untuk itu guru harus hati-hati kalau ngomong dan berperilaku. Kami mengharapkan setiap sholat berjamaah itu bapak ibu guru juga ikut sebagai contoh anak-anak ini”.⁷⁴

Setelah melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak mencegah perilaku *bullying* tentunya adanya kekurangan. Untuk itu, MIS Bidayatul Hidayah mengadakan evaluasi setiap internalisasi. Menurut bapak Bolon, beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan itu setiap minggu, setiap hari Senin. Penyakit yang muncul dari teman-teman guru itu laporannya adalah anak-anak ramai, airnya habis, anak-anak masih ada yang bersembunyi di kelas. Hambatan yang diberikan oleh teman-teman guru, kita atasi dengan cara dipiket, disaat ada satu kegiatan ada yang mengontrol di kelas-kelas belakang dan juga yang menemani di musholla. Kemudian kalau kekurangan air, itu sudah ditambah bejana di isi air”.⁷⁵

⁷⁴ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁷⁵ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

Selain dengan evaluasi secara terjadwal, terdapat juga evaluasi secara insidental. Menurut bapak Bolon mengatakan:

“Kalau insidental itu ada, melihat kejadian yang terjadi. Kadang suatu waktu ketika sekarang kita bawa kelompok besar di teman-teman guru”.⁷⁶

Penjelasan evaluasi insidental itu dikuatkan lagi oleh ibu Mardiyanti, bahwa:

“Evaluasi insidental kalo misalnya ada kejadian di luar rancangan yang dilakukan. Kita langsung melakukan tindakan”.⁷⁷

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanyadilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

2. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Efektivitas bentuk kegiatan yang diberlakukan oleh sekolah sebagai wujud guna mengantisipasi adanya perilaku negatif peserta didik. Oleh

⁷⁶ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁷⁷ Wawancara, Mardiyanti, WK, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

karena itu, lembaga memiliki bentuk program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler terkait dengan nilai-nilai akhlak yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami, generasi pembaru Islami, cerdas, sekaligus menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa era global yang penuh tantangan.

Dengan demikian, program-program kegiatan yang sudah berjalan tersebut mengacu sesuai dengan tujuan berdirinya sekolah. Adapun strategi kegiatan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* yang ada di MIS Bidayatul Hidayah antara lain:

a. Keteladanan

Sekolah dasar merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bolon mengungkapkan bahwa:

“Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan di sekolah setiap hari, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai Bu Hafizah yang secara eksplisit terlibat dalam implementasi nilai-nilai akhlak peserta didik di sekolah, adapun ungkapan beliau bahwa:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik”.⁷⁹

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

1. Shalat Dhuha, Dzuhur dan Ashar Berjamaah

Untuk menumbuhkan sosok yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi terhadap Tuhan, program telah dibuat sebagaimana tujuan lembaga didirikan mencetak anak bangsa yang sholeh. Para peserta didik melaksanakan perintah Allah Swt secara kontinu, sesuai ungkapkan ibu Mardiyanti bahwa:

“Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa melaksanakan sholat dhuha, berwudhu dengan baik tidak main-main, kemudian masuk ke musholla sudah membuat shaf dengan tertib, setelah sholat siswa tidak mengganggu temannya dan berjalan dengan tenang menuju kelas sehingga siswa dilatih

⁷⁹ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

untuk bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dengan tugasnya”.⁸⁰

Selanjutnya ditambahkan secara global oleh ibu Afrida yang mengungkapkan bahwa:

“Pembiasaan dilakukan oleh para siswa baris di depan kelas dengan tertib secara bergiliran saat mau shalat dhuha, dzuhur dan ashar, kemudian berwudhu, makan dan penataan sandal yang dilakukan setiap hari oleh siswa”.⁸¹

2. Beramal dan berinfaq

Program selanjutnya mengenai beramal dan berinfaq dapat diperoleh melalui aktivitas sehari-hari peserta didik baik di rumah, sekolah maupun lingkungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perlunya bimbingan dari orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak religius melalui gema beramal. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ayu Syahfitri mengungkapkan sebagai berikut:

“Para siswa didorong untuk gemar melakukan kegiatan-kegiatan positif setiap hari. Salah satunya dengan beramal dan berinfaq yang diberikan oleh mereka pada hari Jumat dengan tujuan untuk terbiasa dalam berbagi kepada siapapun dan orang yang membutuhkan serta akan mendapatkan pahala, hikmah dan banyak rezeki yang didapat dari Allah Swt”.⁸²

Senada yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Dari pihak sekolah yaitu kami sebagai guru selalu memotivasi para siswa untuk melaksanakan hal yang baik, seperti mendorong siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu,

⁸⁰ Wawancara, Mardiyanti, WK, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁸¹ Wawancara, Afrida, Wakil Kepala Sekolah, 11.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁸² Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

berinfaq dan bersedekah. Dengan pembiasaan setiap hari maka memberikan semangat bagi siswa untuk melakukan hal kecil tapi berpahala yang besar dengan bersedekah”.⁸³

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Strategi kegiatan akhlak religius berikutnya dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, orang tua dan para siswa berkontribusi dalam setiap kegiatan hari besar Islam. Dengan adanya peringatan tersebut memberikan dorongan kepada para siswa untuk selalu mengingat Allah Swt dan Rasul-Nya. Sesuai yang telah disampaikan oleh ibu Afrida sebagai berikut:

“Setiap tahunnya sekolah memiliki kegiatan rutinitas yang tidak pernah terlewatkan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, isra mi’raj, sholat idul adha dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan tersebut dilakukan akan membentuk para siswa selalu mengingat Allah Swt, para Nabi dan Rasul-Nya.”⁸⁴

Selanjutnya ditambahkan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang dilakukan setiap tahunnya selalu mengadakan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari peringatan tersebut menjadikan sosok individu yang selalu ingat dengan sang pencipta. Hal ini sangat baik diterapkan oleh mereka dengan ikut langsung melaksanakan kegiatan tersebut seperti Isra Miraj, maulid Nabi, Idul adha dan idul fitri berbuka puasa bersama”.⁸⁵

⁸³ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁸⁴ Wawancara, Afrida, Wakil Kepala Sekolah, 11.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁸⁵ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

4. Istighosah

Setelah melaksanakan sholat secara kontinu setiap hari melakukan istighosah sebagai bentuk kecintaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ayu Syahfitri sebagai berikut:

“Pelaksanaan istighosah dilakukan setelah shalat setiap hari secara rutin yang dipandu oleh guru, sedangkan siswa yang jadi makmum di belakang mengikuti bacaan guru (imam) di depan. Istighosah juga dilaksanakan pada hari-hari besar Islam dengan membaca bersama-sama.”⁸⁶

Sementara itu, penambahan yang diungkapkan oleh ibu Ummy sebagai pengembang program kurikulum yang menegaskan:

“Kegiatan istighosah biasanya dilaksanakan menyambut pelaksanaan hari-hari besar Islam. Namun, setelah melaksanakan shalat juga ada istighosah dzikir bersama yang dipimpin oleh guru secara bergiliran sesuai jadwal imam.”⁸⁷

b. Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan yang dapat menjadikan sosok individu yang memiliki karakter melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bolon menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam mengikuti rambu-rambu kemudian masuk ke kelas dengan tertib, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah”.⁸⁸

⁸⁶ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

⁸⁷ Wawancara, Ummy, WKK, 11.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

⁸⁸ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh ibu Purwaningsi menyatakan:

“Kalau program yang ada di sekolah sudah ada, maka siswa tinggal melaksanakannya dengan baik, pelaksanaan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari pagi datang ke sekolah hingga pulang sekolah secara terus menerus seperti itu setiap hari sehingga tumbuh pembiasaan dalam diri siswa”.⁸⁹

Dari kedua ungkapan tersebut dibenarkan oleh ibu Ummy yang memberikan argumentasinya sebagai berikut:

“Bidang kurikulum sudah merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah, melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau bahkan memperingati hari-hari besar Islam. Semua peserta didik melaksanakan kegiatan di sekolah maupun di rumah setiap hari dengan pembiasaan, karena kami telah membuat raport religius. Maka akan terlihat peserta didik yang melaksanakan programnya di sekolah maupun di rumah melalui bimbingan orang tuanya”.⁹⁰

Dari beberapa pendapat tersebut yang sesuai hasil pengamatan peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan setiap hari. Mulai peserta didik datang dengan disiplin tepat waktu, kemudian mengikuti rambu-rambu lalu lintas sekolah, slogan informasi dipatuhi, memiliki sikap dan rasa hormat dan menghargai kepada guru dan sesama peserta didik, selanjutnya melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari secara rutin. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai berikut:

⁸⁹ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁹⁰ Wawancara, Ummy, WKK, 11.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

1. Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini diterapkan oleh sekolah sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat dan patuh kepada para pendidik, sehingga bekal awal mulanya peserta didik sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang berkarakter Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bolon selaku Kepala Madrasah mengungkapkan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk akhlak religius yang dibuat oleh sekolah sejak mulai dari awal siswa datang hingga pulang ke sekolah sudah ada namanya karakter religius melalui pembiasaan, seperti ketika baru datang siswa yang diantar oleh orang tuanya mengikuti rambu-rambu sekolah, siswa turun berjabat tangan dan mengucapkan salam, lalu siswa mengucapkan salam dengan bapak ibu guru dan bersalaman ketika hendak masuk ke kelas. Ketika akan pulang juga seperti itu yang dilakukan setiap hari.”⁹¹

Hal senada ditambahkan oleh ibu Rizka Wulandari bidang Kesiswaan menyatakan terkait dengan bentuk akhlak religius sebagai berikut:

“Sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa mulai dari awal datang ke sekolah hingga pulang sudah ditanamkan bentuk akhlak religius, siswa yang baru datang harus mematuhi atribut yang ada di sekolah sesuai rambu-rambu, helm, topi dan jaket dicopot ketika menuju di kelas, bersalaman dan mengucapkan salam dengan orang tua dan bapak ibu guru”.⁹²

Hal demikian sesuai dengan faktanya yang tertera di lapangan ketika peneliti melakukan observasi awal bahwa peneliti melihat para peserta didik yang diantar oleh orang tua lalu bersalaman dan

⁹¹ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁹² Wawancara, Rizka Wulandari, Bidang Kesiswaan, 10.00 Wib, 12 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

mengucapkan salam kepada orang tuanya dan guru yang sudah berdiri menunggu para peserta didik.

2. Baca Tulis Alquran (BTA), Hafalan Hadis Pilihan, dan Do'a Harian

Pelaksanaan program di sekolah melalui Baca Tulis Alquran (BTA) sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang ada. Maka, untuk memperoleh data lebih mendalam terkait dengan bentuk akhlak religius yang ada di sekolah, maka peneliti mencari informasi dari ibu Ayu Syahfitri wali kelas V sebagai perancang program yang telah direalisasikan sebagai berikut:

“Untuk kurikulum sendiri akhlak terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Alquran (BTA), setiap mereka secara berkolaborasi membuat program terkait dengan bentuk akhlak religius, seperti adanya raport religius yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, menyusun doa harian, menghafal hadis pilihan, surah pendek pilihan, kegiatan hari besar Islam dan perlombaan.”⁹³

Pernyataan dari bidang kurikulum dibenarkan oleh ibu Hafiza sebagai guru Agama Islam yang mengemban tugas guna membentuk peserta didik yang memiliki akhlak religius sebagai berikut:

“Program yang sudah berjalan di sekolah yang berkaitan dengan bentuk akhlak religius meliputi hafalan Alquran, hadis pilihan, doa harian, sholat.”⁹⁴

Program yang didukung oleh adanya kerjasama antar tim atau kelompok yang main perankan oleh peserta didik mulai dari kelas 3 sampai dengan kelas 5 guna mewujudkan nilai-nilai akhlak yang

⁹³ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁴ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

tertanam dan terlatih sejak dini. Seperti ungkapan ibu Purwaningsi yang memaparkan:

“Bentuk ekstrakurikuler yang sekarang sangat digalakkan adalah barzanji sebagai wujud penanaman nilai Islam dan melatih kemampuan, bakat dan keterampilan para peserta didik untuk menjadi manusia yang inovatif dan berkompeten.”⁹⁵

c. Pemberian Nasihat

Nasihat ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada siswa ketika ada siswa yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh para guru. Seperti halnya yang diterangkan oleh ibu Ayu Syahfitri mengungkapkan bahwa:

“Saat proses pembelajaran agama maupun pembelajaran umum, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap siswa-siswi yang saya ajar dan saya beri nasihat disetiap keterangan saya dan setiap sebelum pulang”.⁹⁶

Hal senada ditambahkan oleh ibu Hafiza menyatakan terkait dengan pemberian nasihat sebagai berikut:

“Dalam pemberian nasihat, saya menggunakan metode ceramah, memberikan contoh perilaku negatif dan akibat yang ditimbulkannya. Agar siswa menjauhi perilaku buruk tersebut”.⁹⁷

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk nasihat yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan nasihat positif kepada peserta didik. Implementasi dalam pemberian nasihat sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara, Purwaningsih, Wali kelas, 09.00 Wib, 7 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

⁹⁶ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁷ Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

1. Memberikan Himbauan Kepada Siswa

Memberikan himbauan atau nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang *bullying*. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying*nya akan berkurang. Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan *bullying*, seperti halnya pernyataan yang dipaparkan oleh ibu Ayu berikut pernyataan:

“Saya memberikan nasehat kepada siswa yang menjadi sumber *bullying* dan semua siswa yang berada di kelas untuk menghindari perilaku *bullying*, selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa pelaku *bullying*, supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun tidak dapat ditoleransi”.⁹⁸

Pernyataan dari ibu Ayu tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari ibu Mardiyanti sebagai berikut:

“Saya himbau ke mereka baik pelakunya maupun korban *bullying* nya, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanan yang baik di sekolah juga di luar sekolah, saya bilangi jangan sampai mencela teman, saya juga mengingatkan bahwa dirimu sendiri belum tentu menjadi manusia yang sempurna. Untuk korban *bullying* nya saya motivasi supaya lebih percaya diri, serta gak minder kalau di depan teman-temannya”.⁹⁹

⁹⁸ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁹ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya *bullying* dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanan.

Himbauan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying*. Himbauan dan pemahaman yang dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang *bullying*. Sehingga himbauan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya kasus *bullying*.

2. Bimbingan Konseling

Dalam bimbingan konseling guru memberikan nasehat dan arahan yang mendidik kepada siswa yang menjadi pelaku dan korban *bullying*. Bimbingan konseling bagi korban dan pelaku lebih diperhatikan karena membutuhkan penanganan khusus agar kejadian *bullying* tersebut tidak berlanjut dan berdampak kepada siswa yang lain seperti pelaku mengajak temannya yang lain untuk ikut membully korban dan korban juga tidak menyimpan permasalahan yang dialaminya sehingga menimbulkan beban

tersendiri bagi korban *bullying* dan mengganggu proses belajar mengajar, seperti yang dituturkan oleh ibu Rini selaku guru bimbingan konseling:

“Guru memberikan bimbingan konseling terhadap siswa yang menjadi korban dan pelaku *bullying* di sekolah karena kalau tidak ditangani ditakutkan siswa lain ikut membullying korban, entah itu di ajak atau spontan ikut-ikutan”¹⁰⁰

Hal ini juga diakui oleh ibu Ayu, selaku wali kelas di MIS

Bidayatul mengatakan:

“Siswa yang bermasalah pertama kali ditangani dulu ke wali kelas baru dirujuk ke bimbingan konseling tapi kalau wali kelas tidak bisa menangani sendiri.”¹⁰¹

3. Kerjasama dengan Orang tua Siswa

Kerjasama antara orang tua siswa dengan guru di sekolah sangatlah penting untuk membina dan memantau perilaku siswa, jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa dirasa kurang efektif. Siswa banyak menghabiskan waktu antara waktu di lingkungan rumah dan sekolah sehingga keduanya harus mengetahui permasalahan yang di alami siswa untuk membimbing siswa memiliki akhlak yang baik.

Guru dan wali kelas siswa berkomunikasi dengan orang murid dengan membentuk grup whatsapp (WA) yang anggotanya berisi guru dan orang tua atau wali murid. Grup chat tersebut berfungsi untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan siswa di sekolah,

¹⁰⁰ Wawancara, Rini Amita, BK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰¹ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

membahas nilai-nilai yang diperoleh siswa dan lain sebagainya sehingga orang tua siswa mengetahui kegiatan dan perilaku anak mereka di sekolah. Walaupun tidak semua orang tua siswa bergabung dengan grup chat whatsapp, guru tetap berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan memanggil ke sekolah atau melalui surat, seperti yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling:

“Kalau masalah yang dilakukan siswa masih termasuk ringan, guru biasanya hanya memberikan nasehat dan terus diawasi. Namun, walaupun kasusnya ringan tapi terus terulang-ulang maka guru akan memanggil orang tuanya. Membicarakan perilaku siswa yang bersangkutan di sekolah dan di rumah karena biasanya anak di rumah pendiam namun di sekolah perilakunya berbeda atau sebaliknya.”¹⁰²

Pernyataan dari bu Rini Amita tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari ibu Mardiyanti sebagai berikut:

“Penting menjalin hubungan dengan orang tua siswa, di satu sisi kita sebagai guru dan orang tua saling mengawasi peserta didik, agar perilaku yang buruk dapat dicegah, jadi orang tua juga bertanggung jawab atas perilaku peserta didik saat di sekolah. Apalagi siswa sekolah dasar terbilang masih anak-anak, mereka pastilah membutuhkan perhatian yang lebih agar menjadi insan yang religius”.¹⁰³

d. Pemberian Janji dan Ancaman

Program sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik. Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan hukuman seperti yang diungkapkan oleh ibu Rini Amita bahwa:

¹⁰² Wawancara, Rini Amita, BK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰³ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

“Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan nasihat berupa ucapan, namun apabila masih dilakukan oleh peserta didik maka akan diberikan hukuman agar siswa tidak melakukan perilaku negatif lagi”.¹⁰⁴

Senada dengan ibu Mardiyanti mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang melakukan perilaku negatif akan saya beri hukuman berupa tugas menghafal surah dan membuat perjanjian dengan siswa agar tidak melakukan hal tersebut kembali”.¹⁰⁵

Peserta didik dalam berperilaku juga harus diawasi apalagi siswa yang masih terbilang dasar, apabila seorang siswa sebagai guru harus dapat memantau anak agar terhindar dari perilaku *bullying*.

Implementasi dari pemberian janji dan ancaman sebagai berikut:

1. Pemberian Sanksi

Siswa yang melakukan hal yang negatif seperti *bullying*, yang terus berulang bahkan pemanggilan orang tua ke sekolah tidak berdampak kepada perubahan perilaku anak, maka pihak sekolah memberikan sanksi berupa pemberian skorsing atau dikembalikan kepada orang tua ataupun tetap diizinkan untuk ke sekolah tetapi diberikan hukuman. Hukuman yang biasa diberikan kepada siswa berupa membersihkan sekolah, belajar di ruangan bimbingan konseling, merangkum pelajaran dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

Hal ini diakui oleh guru wali kelas yang mengatakan bahwa:

“Pertama guru akan memanggil orangtua siswa, walaupun orangtua siswa sudah dipanggil namun tidak ada perubahan, jadi

¹⁰⁴ Wawancara, Rini Amita, BK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁵ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

guru memberikan hukuman tapi dalam artian hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membersihkan toilet. Karena terkadang siswa itu ketika mendapat skorsing dia malah senang karena waktu bermain di rumah lebih banyak, justru siswa melakukan hal yang tidak terpuji seperti *bullying* hanya untuk mendapat hukuman itu, jadi guru tetap membiarkan siswa yang melakukan pelanggaran tetap ke sekolah dan menjalankan hukuman."¹⁰⁶

Pernyataan dari ibu Rini Amita tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari ibu Ayu Syahfitri sebagai berikut:

“Ketika siswa melakukan kesalahan maka saya sebagai guru memberikan hukuman kepada siswa, namun hukuman yang mudah untuk dilakukan anak sekolah dasar, sebagai contoh saya menyuruh siswa untuk menghafal surah beserta artinya, jadi selain dihukum atas perbuatannya disisi lain siswa menambah hapalan surahnya”.¹⁰⁷

2. Pemberian Penghargaan

Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberika barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di MIS Bidayatul Hidayah, berikut pemaparan dari ibu Ayu yang memberikan *reward* kepada siswa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lagi:

¹⁰⁶ Wawancara, Rini Amita, BK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁷ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

“*Reward* yang saya berikan untuk pelaku *bullying* yang ada di kelas V itu berupa tepuk tangan riuh dari saya dan teman-temannya serta saya berikan buku tulis, karna pada saat dia menjadi pelaku *bullying* saya berikan nasehat jika kamu berhenti untuk tidak melakukan *bullying* ke teman mu lagi ibu akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan *bullying* lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah balik di *bully* oleh teman-temannya jadi lingkungan di kelasnya itu yang mendesak dia juga berubah ke arah yang lebih baik”.¹⁰⁸

Pemaparan yang berbeda dikemukakan oleh ibu Mardiyanti selaku guru wali kelas juga yaitu:

“Setelah siswa yang menjadi pelaku *bullying* tersebut sudah tidak melakukan *bullying* lagi dan tentunya jika berada di kelas dia lebih aktif pada saat pelajaran serta lebih menghargai teman, saya memberikan *reward* berupa menaikkan nilai sikapnya, dan dibarengi dengan nilai tugasnya karna dia menjadi lebih rajin lagi setelah saya memberikan pengurangan nilai sikap setelah dia membully temannya”.¹⁰⁹

Korban *bullying* juga mendapatkan *reward* dari guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ayu Syahfitri bahwa:

“Tidak hanya pelaku *bullying* saja yang saya beri apresiasi atas berubahnya perilaku mereka, namun korban *bullying* saya berikan apresiasi, sebagai contoh anak tersebut saya beri kasih sayang berupa perhatian, kemudian memberikan ceramah kepada siswa lain untuk tetap berteman baik dengan korban *bullying*”.¹¹⁰

Pemaparan yang dikuatkan oleh bapak Bolon mengungkapkan bahwa:

“Peserta didik baik yang menjadi pelaku maupun korban akan saya berikan apresiasi, apabila pelaku tidak melakukan perilaku *bullying* terhadap siswa lain akan saya berikan hadiah, kemudian

¹⁰⁸ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁹ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹¹⁰ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

bila korban akan saya berikan hadiah juga, jadi tidak ada siswa yang tidak diberikan perlakuan baik di sekolah ini”.¹¹¹

Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan *reward* yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan *bullying* lagi. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa. Korban *bullying* juga diberikan apresiasi oleh para guru yakni memberikan dorongan, motivasi untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka agar tidak mengalami perilaku buruk lagi dari teman lainnya.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Penanaman nilai-nilai akhlak di MIS Bidayatul Hidayah menuai hasil yang memuaskan. Mulai tahap transformasi, transaksi hingga trans-internalisasi dilaksanakan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Adapun implikasi yang ditimbulkan oleh peserta didik dalam mencegah perilaku *bullying* sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

¹¹¹ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Kekuatan ibadah dibarengi dengan amal yang telah dilakukan sehingga adanya dorongan untuk secara kontinu melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Hafiza mengatakan sebagai berikut:

“Semua siswa secara rutin melaksanakan ibadah sholat berjamaah, infaq, dzikir, sholawat dan lainnya. Ketika ada seorang siswa yang tidak ikut serta dalam ibadah, maka ia akan menjadi minder dengan sendirinya. Ungkapannya “teman-temanku melaksanakan sholat, infaq. Aku jadi malu kalau tidak sholat”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dari siswa untuk melaksanakan ibadah dengan sendirinya karena awalnya melihat dari temannya, tapi setelah itu dengan pembiasaan akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah dan beramal”.¹¹²

Senada yang disampaikan oleh ibu Ummy mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat di sekolah, kalau siswanya begitu semangat dalam melaksanakan sholat, mengambil wudhu sampai berlarian untuk duluan, tapi mereka begitu tertib. Selain melaksanakan sholat, infaq yang dijalankan di sekolah setiap hari Jumat, tapi sebagian siswa ingin terus berinfaq agar mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah Swt”.¹¹³

Hal ini membuktikan bahwa begitu semangatnya para peserta didik untuk melakukan amal sholeh dengan melaksanakan ibadah shalat, infaq, sedekah dan lain sebagainya.

b. Memiliki sopan santun terhadap orang lain

Terbentuknya nilai-nilai akhlak siswa memberikan dampak yang baik bagi generasi emas masa depan. Hal demikian harus secara kontinu

¹¹² Wawancara, Hafiza, Guru Agama, 09.00 Wib, 8 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

¹¹³ Wawancara, Ummy, WKK, 11.00 Wib, 7 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

diberikan kepada peserta didik sebagai sikap dalam pribadi dirinya yang luhur, berbudi pekerti baik dan berakhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mardiyanti mengatakan:

“Melihat dengan adanya program kegiatan yang ada di madrasah melatih siswa untuk lebih mandiri. Para siswa dapat bertanggungjawab dengan ibadah yang dilakukannya seperti siswa sudah melaksanakan ibadah sholat tanpa diperintahkan. Peserta didik lebih sopan dalam berkata dan bertindak baik di sekolah maupun di rumah”.¹¹⁴

Pendapat tersebut diperkokoh oleh ibu Ayu Syahfitri mengatakan sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan etika, akhlak dan moral siswa dilakukan dengan pembiasaan secara terus-menerus. Dari awal pagi hari mereka datang cium tangan orang tua dan guru, menyapa dengan santun, jika ada siswa yang kurang beretika akan langsung dinasehati oleh guru dan orang tua. Jika masih ada siswa yang bandel tidak bisa dinasehati, maka diserahkan oleh guru bimbingan konseling yang ada di madrasah”¹¹⁵

Hal ini membuktikan bahwa sikap sopan santun terhadap orang lain sangat berpengaruh terhadap peserta didik untuk menghindari perilaku *bullying* di sekolah. Adanya sikap sopan santun para peserta didik melakukan amal sholeh dengan melaksanakan mengucapkan salam terhadap guru dan teman, berjabat tangan, berbicara lemah lembut terhadap guru dan teman, guna meningkatkan moralitas yang tinggi.

c. Memiliki rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain

Peserta didik dari sejak dini mulai ditanamkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain. Rasa kepedulian dan empati yang dimiliki

¹¹⁴ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹¹⁵ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

oleh peserta didik dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Mardiyanti bahwa:

“Dalam program sekolah peserta didik diwajibkan mengikuti kerja bakti setiap hari jumat, program ini akan menanamkan rasa kepedulian dan empati sesama teman, sebagai contoh anak-anak membantu teman ketika mengalami kesusahan saat pembelajaran maupun melaksanakan kegiatan di luar sekolah. Hal ini akan mencegah terjadinya perilaku *bullying* karena mereka saling membantu satu dengan lainnya dan masih dalam pantauan guru dan pihak sekolah”.¹¹⁶

Hal senada yang dituturkan oleh ibu Ayu Syahfitri bahwa:

“Sebagai guru untuk mencegah perilaku *bullying*, kita harus menanamkan rasa kepedulian antar siswa, sebagai contoh terdapat siswa yang menggalang dana untuk bantuan bagi teman yang membutuhkan, dengan adanya rasa kepedulian yang dimiliki siswa, tentu saja siswa akan memiliki akhlak yang baik dan hal ini dapat menjauhkan anak dari perilaku *bullying*”.¹¹⁷

Dengan demikian, begitu pentingnya menumbuhkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain sejak dini untuk menjadikan bekal anak ketika memiliki teman yang mengalami kesusahan maka ia akan membantu mereka.

d. Menghargai setiap perbedaan

Saling menghargai dan mau menerima perbedaan serta mengambil jalan atau keputusan yang terbaik sebagai sebuah kesepakatan bersama merupakan perilaku yang di lakukan oleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Mardiyanti bahwa:

“Peserta didik selalu saya ajarkan untuk menghargai setiap perbedaan di kelas maupun di luar kelas, karena ini akan mencegah perilaku *bullying*, sebagai contoh ketika anak memiliki perbedaan

¹¹⁶ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹¹⁷ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

pendapat saat menjawab pertanyaan dari saya maka peserta didik lain tidak boleh menyalahkan maupun memotong pembicaraan siswa tersebut, mereka harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya kemudian memberikan pendapat dan saran”.¹¹⁸

Hal senada yang disampaikan oleh ibu Ayu Syahfitri bahwa:

“Anak-anak saya ajarkan untuk menghargai teman lainnya, walaupun mereka memiliki kekurangan, mereka harus saling menyayangi dan tidak membedakan. Saya terus memberikan nasehat kepada anak agar tidak terjadi pertengkaran dan keributan antar teman di kelas”.¹¹⁹

- e. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik dalam bergotong royong

Peserta didik dituntut sejak dini untuk mampu melatih dirinya sebagai sosok pemimpin. Pemimpin itu sendiri harus memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, kepedulian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah yang mengungkapkan:

“Siswa kita sejak dini dilatih dalam penerapan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Contohnya siswa bertanggung jawab ketika di dalam Masjid ketika melaksanakan sholat tidak rebut dan tidak mengganggu temannya. Kemudian secara bergilir siswa menjadi imam, adzan dan iqamah”.¹²⁰

Ungkapan tersebut diperkuat oleh ibu Rizka Wulandari mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang patut dicontoh dari gurunya maupun teman mereka, siswa dengan rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi

¹¹⁸ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹¹⁹ Wawancara, Ayu Syahfitri, WK, 10.00 Wib, 8 Desember 2020, MIS Bidayatul Hidayah

¹²⁰ Wawancara, Bolon, Kepala sekolah, 10.00 Wib, 9 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, petugas upacara, pemimpin do'a harian dan masih banyak yang lainnya".¹²¹

Dari pernyataan-pernyataan tersebut jelas bahwa begitu antusiasnya para peserta didik dalam mengaplikasikan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* yang diprogramkan oleh sekolah.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Internalisasi nilai-nilai akhlak mengantarkan siswa MIS Bidayatul Hidayah untuk menjadi siswa yang berkarakter. Harapannya siswa dapat menjadi siswa yang unggul ilmu dan akhlak. Upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ada tiga macam pengamalannya yakni:

a. Akhlak siswa terhadap Allah SWT

Akhlak ini mengantarkan siswa untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah wujud hubungan manusia kepada sang penciptanya atau hablumminallah. Materi yang disampaikan yaitu fiqih (sholat, zakat, puasa dan kesunahan lainnya), akidah (rukun iman), dan syari'at.

Bentuk kegiatan akhlak ini bernuansa religius dapat dengan metode ceramah atau pembiasaan. Kegiatan untuk mencegah perilaku *bullying* yang mengarahkan kepada akhlak terhadap Allah Swt adalah imtaq pagi

¹²¹ Wawancara, Rizka Wulandari, Bidang Kesiswaan, 10.00 Wib, 12 Desember 2020, Mis Bidayatul Hidayah

(sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan do'a bersama), sholat dhuhur, sholat ashar, khotmil quran, peringatan hari besar Islam (peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra mi'raj, nuzul Qur'an dan Idul Adha).

b. Akhlak siswa terhadap sesama

Akhlak terhadap sesama manusia adalah wujud siswa dapat mencintai persatuan dan kesatuan ditengah masyarakat, saling membantu antara sesama manusia sehingga tercipta keluarga seiman atau sebangsa meskipun tidak sedarah. Dalam membentuk akhlak terhadap sesama terdapat dua implementasi di lapangan yaitu, akhlak terhadap orang tua dan akhlak terhadap masyarakat.

Akhlak terhadap orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya. Berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam al-quran. Oleh sebab itu, jika akhlak terhadap Allah, semestinya akhlak terhadap orang tua juga meningkat. Materi yang disampaikan berkaitan dengan *birru walidain*.

Materi yang mengarah pada akhlak kepada tetangga atau masyarakat luas adalah akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan. Penyampaiannya melalui imtaq pagi, upacara hari senin, dan pembinaan wali kelas.

c. Akhlak siswa terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan, siswa dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Dengan demikian, materi yang ditransformasikan adalah menjaga lingkungan dan melestarikannya. Dalam mencegah perilaku *bullying* yang menjadi wadah internalisasi adalah kerja bakti, piket harian dan donasi bagi korban bencana.

Upaya pelaksanaan proses internalisasi terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Transformasi

Pada tahap ini, implementasi penanaman nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying*. Metode penanaman yang digunakan adalah ceramah dan *uswatun hasanah*. Informan yang berperan dalam tahap transformasi adalah guru agama, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Yang menjadi media transformasi adalah *imtaq* pagi, *sholat jum'at*, dan pembinaan wali kelas.

b. Transaksi

Tahap transaksi merupakan implementasi dari konsep yang sudah diterima oleh siswa pada tahap transformasi. Pada tahap ini siswa mempraktikkannya pada kegiatan yang sudah diselenggarakan. Dengan demikian siswa didorong untuk membiasakan dirinya untuk melaksanakan apa yang sudah mereka ketahui. Metode pembiasaan ini

sering dilakukan agar mereka terbentuk dalam pribadinya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan.

Transaksi yang dimaksud untuk mencegah perilaku *bullying* adalah imtaq pagi, sholat jum'at, literasi, sholat dhuhur dan ashar, mengaji, khotmil quran, upacara, ekstrakurikuler, tugas belajar, jum'at bersih, piket harian, dan donasi.

c. Trans-internalisasi

Pada tahap ini siswa dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui dan apa yang sudah dia biasa lakukan untuk menjauhi perilaku *bullying*. Hal ini dapat diidentifikasi ketika siswa dalam keadaan di luar jam pelajaran contohnya ketika tidak ada guru, di rumah, di masyarakat, dan dimanapun dia berada. Untuk itu perlu dimonitoring dengan bantuan orang tua masing-masing siswa.

2. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Dalam visi dan misi sekolah yang memprogramkan untuk menanamkan nilai-nilai agama merupakan hal yang terpenting. Pelaksanaan strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk menghindari perilaku *bullying* sangat diperhatikan mengingat anak usia dasar sangat mudah terpengaruh oleh temannya sendiri. Strategi yang dilakukan sekolah bukan hanya untuk menghindari perilaku *bullying* tetapi juga menjadikan anak di sekolah

menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Adapun upaya strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* yaitu:

a. Keteladanan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MIS Bidayatul Hidayah menggunakan strategi keteladanan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang di madrasah sampai kembali ke rumah masing-masing. Pihak sekolah memberikan contoh suri teladan di lingkungan sekolah. Pembinaan keteladanan yang di programkan oleh pihak sekolah antara lain sholat dhuha, dhuhur, dan ashar secara berjamaah, beramal dan berinfaq, peringatan hari besar Islam, dan istiqhosah. Program ini dapat menanamkan akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Selama anak berada di lingkungan sekolah, sebaik mungkin pihak sekolah menerapkan program tersebut agar anak menjadi dekat dengan sikap akhlakul karimah.

b. Pembiasaan

Pembinaan akhlak yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk menghindari perilaku *bullying* adalah pembiasaan. Peserta didik sudah dibiasakan datang ke sekolah tepat waktu, kemudian mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru setelah berbaris di lapangan. Tidak hanya siswa saja yang datang tepat waktu namun guru juga datang ke sekolah lebih awal dibandingkan siswa, agar siswa mencontoh akhlak yang baik dari gurunya. Pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah

adalah senyum, sapa, dan salam, baca tulis qur'an, hafalan hadits, dan doa harian. Pembiasaan tersebut dapat mendekatkan peserta didik terhadap Allah, sesama makhluk hidup, dan lingkungan. Dengan adanya program pembiasaan ini sekolah dapat mengubah sikap anak menjadi berakhlakul karimah.

c. Pemberian Nasihat

Strategi yang dilakukan sekolah saat menghadapi perilaku bullying adalah pemberian nasihat. Pemberian nasihat dilakukan guru setiap hari sebelum melakukan pembelajaran. Guru akan memberi penjelasan perihal perilaku *bullying*, dan siswa dihibungkan untuk menghindari perilaku tersebut, karena yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sangat merugikan teman lain. Selain memberikan himbuan, guru juga membimbing peserta didik agar apabila ada anak yang melakukan *bullying* maupun menjadi korban di lingkungan sekolah untuk segera melaporkan ke guru agar dapat ditangani bersama dan apabila diperlukan guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa.

d. Pemberian Janji dan Ancaman

Peserta didik yang telah dibimbing oleh pihak sekolah selanjutnya diberikan perjanjian, apabila anak masih melakukan perilaku *bullying* di sekolah maka akan diberikan sanksi yang membuat peserta didik menjadi jera. Begitu juga dengan korban, siswa yang menjadi korban akan dibimbing dan diberikan penjelasan ke siswa lain untuk tetap menghargai teman tanpa mencela satu dengan yang lain.

3. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Dalam membentuk manusia yang berkarakter, ajaran Islam telah mengajarkan keseimbangan antara nilai iman dengan nilai amal. Pada praktik sehari-hari, terdapat ketimpangan diantaranya ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti perilaku *bullying*. Oleh karena itu, orang yang berkarakter bukan hanya orang yang beriman saja, dengan mengucapkan kalimat syahadah namun memiliki nilai amal yang baik. Dengan demikian, jelas sekali internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah harus senantiasa berjalan.

Penanaman nilai-nilai akhlak diinternalisasikan untuk mencegah perilaku *bullying*. Harapannya ada implikasi atau pengaruh yang baik terhadap siswa sehingga menjadi siswa yang berkarakter. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Pengaruh internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa salah satunya adalah pada pengamalan akhlak siswa terhadap Allah Swt. Wujud pengamalan ini dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian akan muncul hubungan dengan Allah Swt yang baik (*habluminallah*).

Setelah mereka melampaui tahapan mengetahui, kemudian mereka menjalankan, sehingga mereka menjadi butuh akan pengamalan akhlak

terhadap Allah Swt. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat temuan bahwa:

1. Terdapat siswa yang menjalankan kewajiban sholat 5 waktu
2. Terdapat siswa yang senang menjalankan sholat sunah, membaca al-quran dan sholawat nabi
3. Terdapat siswa yang memiliki keteguhan iman dengan contoh kasus siswa lebih memilih sholat dhuhur dulu daripada duduk-duduk di kantin.
4. Terdapat siswa saling berbagi melalui infaq setiap hari jumat untuk orang yang lebih membutuhkan.

b. Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Dalam mencegah perilaku *bullying*, sekolah telah menunjukkan pengetahuan sikap sopan santun terhadap orang lain. Di samping itu, membiasakan siswa berlaku sopan santun. Beberapa kegiatan pembiasaan mencium tangan orang tua, menunduk ketika berjalan di depan yang lebih tua, menegur guru dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang diantar orang tua langsung mencium tangan dan mengucapkan salam
2. Terdapat siswa yang mengucapkan salam dan bersalaman ke bapak satpam dan guru ketika masuk ke pintu pagar

3. Terdapat siswa menunduk di depan guru ketika berjalan

c. Menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain

Sekolah telah menunjukkan pengetahuan peduli dan empati, kemudian membiasakan siswa untuk berlaku peduli dan empati terhadap orang lain. Beberapa kegiatan pembiasaan yaitu donasi, membantu teman yang kesulitan belajar, menjenguk temannya sakit dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan memiliki jiwa peduli dan empati sesama dalam hidup bermasyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan, yaitu:

1. Terdapat siswa yang mengikuti kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah terbiasa kerja bakti di sekolah saat kegiatan jumat bersih
2. Terdapat siswa yang menggalang dana untuk bantuan bagi yang membutuhkan

d. Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial masyarakat yang berbagai ragam menjadikan banyak warna dalam kehidupan, apalagi di lingkungan sekolah yang memiliki berbagai karakter antar teman. Maka dari itu pihak sekolah menanamkan untuk menghargai setiap perbedaan agar tidak menimbulkan permasalahan maupun saling menyayangi satu dengan yang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang berbeda antar suku tetap saling toleransi

2. Terdapat siswa menghargai guru ketika memberikan nasehat maupun materi pembelajaran
 3. Terdapat siswa yang menghargai pendapat siswa lain ketika diskusi bersama
- e. Memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong

Sekolah dalam menanamkan sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong, sudah diterapkan setiap harinya di lingkungan. Semua warga sekolah bertanggungjawab atas kegiatan yang diadakan sekolah melalui kerja bakti. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang memiliki jabatan sebagai ketua kelas namun dia juga ikut andil dalam kegiatan kerja bakti
2. Terdapat siswa saling bergotong royong membersihkan musholla dan lingkungan sekolah yang kotor hingga bersih tanpa ada pertengkaran.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Akhlak secara bahasa berasal dari *Khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, adat, *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Dilihat dari sudut bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari kata *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat.¹²²

Internalisasi nilai-nilai akhlak merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu siswa dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹²³

Pada penelitian ini, akhlak yang menjadi fokus pembahasan adalah akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini sangat dijunjung oleh Islam. Bagaimana tidak, nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda:

¹²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1

¹²³ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, (Juli, 2017), hlm 60.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.”(HR. Ahmad)¹²⁴

Hadits di atas, mendorong arah pendidikan pada akhlak al-karimah. Tidak akan sempurna ilmu seorang jika akhlaknya tidak mulia. Oleh karena itu, pada nilai-nilai akhlak ini langkah penanaman dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkan kebaikan.

Internalisasi nilai-nilai akhlak al-karimah terbagi dalam tiga ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan akhlak yang diinternalisasi di MIS Bidayatul Hidayah. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur’an surah al-Qashash ayat 77. Pada surah tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang mulai dari Akhlak terhadap Allah (*Hablum minallah*), akhlak terhadap manusia (*Hablum minannas*), dan Akhlak terhadap lingkungan (*Hablum minalkaun*).

Berikut adalah penjelasan internalisasi nilai-nilai akhlak yang ada di MIS Bidayatul Hidayah:

a. Akhlak siswa terhadap Allah Swt

Akhlak siswa terhadap Allah Swt dapat terwujud dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasinya, siswa akan memiliki iman dan taqwa yang meningkat. Dalam QS. Ali Imran ayat 102 dijelaskan:

¹²⁴ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Musnad Ahmad, Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah), hlm. 137

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muhslim (QS. Ali Imron: 102).

Penanaman nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa. Indikator dalam akhlak terhadap Allah Swt adalah:

1. Siswa dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Siswa dapat menjalankan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdoh.
3. Siswa memiliki keteguhan iman yang tinggi
4. Menyiapkan pemimpin yang islami

Dalam mencapai indikator di atas, MIS Bidayatul Hidayah menyelenggarakan kegiatan Imtaq pagi (shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan doa bersama), shalat dzuhur, shalat ashar, khotmil quran, PHBI (Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha).

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah seperti shalat, berdoa, berpuasa dibulan ramadhan, sehingga secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.¹²⁵ Semua kegiatan tersebut menjadi langkah untuk menuju orang yang beriman dan bertakwa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-4 menjelaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ

¹²⁵ Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017), hlm. 48

الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ
مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) yaitu yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat(4).(QS. Al-Baqarah: 2-4).

Berdasarkan ayat di atas, materi pengembangan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan rukun islam dan rukun iman. Rukun Islam meliputi penanaman sholat zakat puasa dan haji bila mampu. Rukun Iman meliputi iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul Hari Akhir dan Qoda' Qodar.

b. Akhlak siswa terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita berakhlak yang mulia kepada mereka. Menjaga hubungan baik dengan mereka sangat dianjurkan dalam agama kita. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 berbunyi:

وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

Artinya: “Beribadallah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orangtua, karib kerabat, anaka-anak yatim, orang-orang masing dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. An-Nisa: 36).

Berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari akhlak terhadap sesama manusia.

Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada siswa, mengingat orang tua yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Pendapat Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan bahwa dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.¹²⁶

Akhlak siswa terhadap orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam al-Qur'an. Dalam surah Al-Baqarah ayat 83 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ...

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil, janganlah kamu menyembah selain Allah Swt dan berbuat baiklah kepada orangtua,”(QS. Al-Baqarah: 83)

Pada ayat di atas, terlihat dimensi keimanan kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan apabila seseorang imannya kuat, maka akan mempengaruhi kebaikan yang lainnya. Pendapat Anwar bahwa Allah Swt, menghubungkan beribadah kepadanya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan *birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah Swt.¹²⁷

Berdasarkan uraian di atas, indikator akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

¹²⁶ Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017), hlm 48

¹²⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm.108

1. Siswa dapat berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya (*birrul walidain*).
2. Siswa melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan.
3. Siswa memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya.

Hubungan antara sesama manusia dalam ajaran Islam sangat diperhatikan, hingga kita harus berbuat baik kepada mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan materi akhlak kepada sesama manusia adalah imtaq pagi, upacara hari senin, PHBI (kritisaga berbagi, bagi ta'jil, qurban), pembinaan wali kelas, saat KBM, donasi dan kegiatan pembiasaan lainnya.

c. Akhlak siswa terhadap lingkungan

Abudin Nata mengatakan ada tiga pengamalan akhlak terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.¹²⁸ Pengamalan akhlak terhadap lingkungan adalah siswa dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti, piket harian dan lain sebagainya.

Akhlak terhadap lingkungan merupakan bekal bagi siswa dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka

¹²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm 152

bumi inikarena ulah manusia. Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an Ar-Rum ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. Ar-Rum: 41).

Ayat di atas mendorong lembaga pendidikan untuk menanamkan akhlak terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada anak-anak dan membiasakan lingkungan yang bersih dan merawatnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dalam mengamalkan akhlak terhadap lingkungan yaitu:

1. Siswa dapat memelihara lingkungan
2. Siswa dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.

Dalam proses penanaman pendidikan akhlak, metode yang digunakan adalah ceramah, uswatun hasanah dan pembiasaan. Titik Sunarti Widyaningsih mengatakan dalam jurnalnya bahwa metode penyampaian internalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang

dilakukan dalam dua cara yaitu kultur sekolah dan kegiatan pembelajaran.¹²⁹

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* di MIS Bidayatul Hidayah. Proses ini merupakan pembinaan, pembimbingan, penanaman nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Abdul Hamid mengatakan dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses memasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.¹³⁰ Pada proses internalisasi dapat ditempuh dengan tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan Transformasi

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.¹³¹ Proses internalisasi nilai-nilai akhlak terjadi pada tahap ini. Pada tahap ini siswa mendengarkan informasi atau mencari sendiri informasi dengan arahan gurunya.

Dalam pelaksanaan transformasi terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode ceramah. Hal ini dapat ditemui pada kegiatan imtaq pagi,

¹²⁹ Titik Sunarti Widyarningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2, 2014, hlm. 189

¹³⁰ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 NO. 2-2016, hlm. 197

¹³¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

khutbah jumat, keputrian, PHBI, upacara, pembinaan wali kelas. Sedangkan secara tidak langsung dengan metode *uswatun hasanah*. Hal ini bisa diketahui saat guru dan murid bersama-sama mengerjakan kegiatan.

2. Tahapan Transaksi

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.¹³² Pada tahap ini, siswa mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui. Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, budaya sekolah dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang dia ketahui.

Kegiatan yang bertujuan sebagai tahap transaksi adalah Imtaq pagi, sholat Jumat, literasi, sholat dzuhur dan ashar, mengaji, khotmil quran, upacara, menyanyi lagu wajib, ekstrakurikuler, tugas belajar, jumat bersih, piket harian, dan donasi.

3. Tahapan Trans-internalisasi

Pada tahap Trans-internalisasi, tahapannya jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Siswa dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui. Siswa bisa melakukan apa yang sudah biasa dia lakukan ketika kegiatan keagamaan. Dengan demikian, hasil internalisasi akan benar-benar terlihat pada tahap ini. Hal ini dapat diidentifikasi ketika siswa dalam keadaan di luar jam kelas, mereka saling menghormati dan

¹³² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 153

saling menyayangi. Dimanapun, kapanpun dengan siapapun, dia akan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulai dari akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan.

B. Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

MIS Bidayatul Hidayah merupakan sekolah yang sejak awal berdiri telah memprogramkan bidang agama untuk hal yang paling utama, sekolah dengan sistem *fullday* yang menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* untuk mewujudkan kualitas insan yang memiliki nilai luhur, beretika dan bermoral untuk dirinya maupun masyarakat, dan mencetak lulusan madrasah yang berakhlak karimah. MIS Bidayatul Hidayah mulai aktif pembelajaran 07.30 WIB hingga berakhir pukul 15.30 WIB. Adapun temuan peneliti dari MIS Bidayatul Hidayah mengkasifikasikan berbagai pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* sebagai berikut:

1. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang

berbudi pekerti luhur.¹³³ Maka, keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada orang lain.¹³⁴ Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru, guru sebagai sosok panutan yang diguguh dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.¹³⁵

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup sosial.¹³⁶ Megawangi mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukan.¹³⁷

¹³³ Guri, Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pai terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan, *An-Nizom*, Vol. 5, No. 1, (April 2020), hlm. 10

¹³⁴ Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 57

¹³⁵ Muhammad Walid, "Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang", *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, (Januari -Juni 2019), hlm. 80

¹³⁶ Djoko Susanto, "Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective", *Istiqra*, Vol. 13 No. 2, (2014), hlm. 69-104

¹³⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), hlm. 84

Strategi keteladanan dalam al-Qur'an tertera dalam surah Al-Ahzab: 21

yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).

Sebagaimana tertera dalam terjemahan ayat di atas jelas bahwa teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, para pendidik di MIS Bidayatul Hidayah telah memberikan contoh tersebut kepada peserta didik dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para peserta didik dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

a. Shalat Berjamaah

Shalat merupakan perintah wajib dari Allah Swt untuk umat Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat. Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di MIS Bidayatul Hidayah setiap hari.

Sekolah MIS Bidayatul Hidayah melaksanakan sholat berjamaah yang dilakukan mulai dari sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan di Musholla dan sebelum para peserta didik akan pulang dari sekolah mereka secara berjamaah melaksanakan sholat ashar. Para guru ikut serta melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban bagi mereka sekaligus memonitoring peserta didik selama pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan.

Perintah shalat tertera pada firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Thaha: 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya:”Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku”. (QS. Thaha ayat 14).

Dari terjemahan ayat di atas bahwa perintah dari Allah Swt untuk mendirikan sholat dan hanya kepada Allah Swt kita menyembah dari pagi hingga malam. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 114 yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَرُفُلًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya :” Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)”. (QS. Hud: 114).

Oleh karena itu, begitu pentingnya perintah sholat guna menjadi bekal selama di dunia maupun di akhirat kelak. Secara spesifik sholat harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin kepada anak dan peserta didik agar terbiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

b. Amal Sedekah dan Infaq

Sedekah dan infaq merupakan dua bagian yang bersinergi. Infaq termasuk dalam kategori sedekah.¹³⁸ Sedekah dan infaq diharuskan untuk dikeluarkan, karena di dalam harta kita terdapat harta orang lain. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 19 yaitu:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (QS. Adz-Dzariyat: 19).

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan untuk kita sebagai manusia bahwa sebagian harta yang kita miliki didalamnya ada hak untuk orang lain. Para pendidik MIS Bidayatul Hidayah mengajarkan hal demikian kepada peserta didik untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang lain. Dengan demikian adanya semangat dari para peserta didik untuk ringan tangan dalam berinfaq dan bersedekah.

¹³⁸ Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 121

Kegiatan infaq biasa dilaksanakan pada hari Jumat. Namun, tetap saja peserta didik masih banyak yang ingin berinfaq langsung ke dalam kotak amal musholla. Sedekah tersebut dilakukan pada saat kegiatan hari besar Islam seperti pembagian sedekah kepada orang yang berhak menerimanya, adanya sedekah pembagian hewan qurban yang dilakukan oleh para peserta didik.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

MIS Bidayatul Hidayah memiliki kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan maulid nabi Muhammad Saw, isra mi'raj, tahun baru Islam, dan hari raya idul adha. Adapun tujuan diadakannya peringatan hari besar Islam (PHBI) untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya untuk memperoleh taufiq dan rahmat-Nya. Selain itu, tujuan dari peringatan hari besari Islam meliputi: Agar mengenal dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mencontoh dan meneladani akhlak nabi Muhammad Saw, dan agar selalu bersemangat dalam menyiarkan dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad Saw, seperti sholat lima waktu, puasa, zakat, haji dan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam.

d. Istighosah

Istighosah merupakan do'a bersama yang dilakukan setelah melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah. Tujuan dari istighosah untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam rangka

mendekatkan diri kepada Sang Khaliq.¹³⁹ Kegiatan istighosah secara rutin dilakukan oleh MIS Bidayatul Hidayah setelah melaksanakan sholat secara berjamaah. Kegiatan ini dipandu langsung oleh guru yang menjadi imam sholat. Adapun untuk mendapatkan pertolongan dan rahmat-Nya istighosah dan do'a bersama ketika akan kenaikan kelas dan kelulusan sekolah, istighosah pada saat akan liburan sekolah, istighosah ketika akan menyambut hari besar Islam.

2. Pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku. Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.¹⁴⁰ Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia emas.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani).

¹³⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), hlm. 135

¹⁴⁰ Fella Silkyanti, Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *IVCEJ*, Vol 2 No 1, (2019), hlm. 38

Hal ini telah diprogramkan oleh MIS Bidayatul Hidayah yang memiliki strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut bertujuan guna para peserta didik sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter luhur berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah sholat, membaca Alquran, senyum, sapa, salam kepada guru dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik sahabat terbiasa sholat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.¹⁴¹

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.¹⁴² Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan diberlakukan di sekolah. Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang

¹⁴¹ Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura", *Al-Madrasah*, Vol. 4 No. 1, (2019), hlm. 80

¹⁴² Ali Nurhadi, "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa", *Al-Afkar*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2020), hlm. 69

relative, positif, otomatis maupun menetap.¹⁴³ Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

a. Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini wujud dari pembiasaan yang diterapkan oleh MIS Bidayatul Hidayah setiap hari di sekolah. Mulai dari awal datang ke sekolah para peserta didik yang datang diantar oleh orang tua mereka turun dan bersalaman dengan orang tua. Selanjutnya guru piket secara bergilir setiap hari menyambut peserta didik di gerbang sekolah sehingga peserta didik dapat bersalaman, menyapa dan selalu tersenyum dengan bapak dan ibu guru.

Sebagaimana dalil yang menunjukkan oleh Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu” (H.R. Tirmidzi no 1956).

Selanjutnya ketika berada di sekolah para peserta didik terlihat ceria dengan senyum manis mereka, menegur sapa dan bersalaman dengan teman-teman yang ada di sekolah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang diberlakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah tanpa terkecuali, karena sebagai wujud dari persaudaraan sesama muhslim, rasa perdamaian antar sesama dan memiliki sikap tenggang rasa. Melalui kegiatan S3 (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan mampu membentuk

¹⁴³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 95

nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas kognitif melainkan cerdas afektif.¹⁴⁴

b. Baca Tulis Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk dan pembawa kebenaran bagi umat muslim. Maka dengan membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala, menguatkan iman, semakin mendekati diri kepada Allah Swt. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki mukjizat dan membacanya merupakan ibadah.¹⁴⁵ Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Al-Araf: 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Araf: 204).

Baca tulis Alquran yang diprogramkan oleh MIS Bidayatul Hidayah menerapkan program baca tulis al-Qur'an setiap hari dengan penambahan ekstrakurikuler pada hari sabtu untuk para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dibarengi dengan siswa yang belajar tahfidz..

¹⁴⁴ Hanny Widiyanti, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No.2, (2014), hlm. 784-798

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 34

Secara spesifik, Shalahuddin memaparkan bahwa tujuan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah Swt dengan baik dari segi ketepatan harakat, sakraat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf yang sesuai dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
 - 2) Peserta didik mengerti makna al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
 - 3) Peserta didik mampu menumbuhkan rasa haru, khusyu dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah Swt.
 - 4) Peserta didik terbiasa membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik yang waqaf, idgham dan mad.¹⁴⁶
- c. Hafalan Hadis Pilihan

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah hadis. Sejak dini peserta didik harus diajarkan pengenalan dan pengamalan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang tertera di MIS Bidayatul Hidayah bahwa peserta didik sudah diajarkan dengan pengenalan hadis-hadis pilihan, seperti hadis tentang kebersihan, hadis tentang ilmu, hadis tentang puasa, hadis tentang qurban, hadis tentang iman, hadis tentang persaudaraan dan lainnya. Program ini dilaksanakan pada saat di kelas saja.

¹⁴⁶ Shalahuddin Ismail, Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MITerpaduad-Dimyati Bandung, *Attulab*, Vol, 3 No. 2, (2018), hlm. 150

d. Membaca Do'a Harian

Do'a sebagai ungkapan syukur, permohonan, pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt. Robert mengatakan bahwa do'a merupakan kegiatan yang menggunakan kata-kata secara pribadi maupun terbuka dengan baik dan tenang untuk mengajukan permohonan kepada Allah Swt.¹⁴⁷

MIS Bidayatul Hidayah secara bersinergi menerapkan kegiatan do'a-do'a harian kepada peserta didik. Do'a dalam kegiatan sehari-hari seperti do'a akan dan sesudah belajar, do'a akan dan setelah makan, do'a naik dan turun kendaraan, do'a masuk dan keluar Masjid, do'a masuk dan keluar rumah, do'a akan dan setelah tidur, do'a akan dan keluar dari kamar mandi, do'a setelah shalat, do'a setelah wudhu, do'a mandi besar dan lain sebagainya.

3. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah memberikan ilmu kepada seseorang mengenai kebaikan, nasihat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan agar dapat berjalan lurus tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Di dalam dunia pendidikan nasehat adalah sesuatu yang harus dan pasti dilakukan agar siswa tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an nasihat itu disebut *mau'izah* yang berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan bisa berwujud pahala

¹⁴⁷ Robert H. Thouless, *Psikologi Do'a*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 165

sehingga orang tersebut menjadi teringat. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Al-Asr: 3 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al-Asr ayat 3).

Kekuatan dalam memberikan nasihat hanya berdasar pada kepandaian dan kehebatan pendapat guru, tetapi nasihat harus memiliki kekuatan agar siswa mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya sendiri. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan terus tidak pernah lelah dan bosan agar nasehat itu menyentuh hati siswa. Nasihat yang menyentuh tersebut mengakibatkan getaran dalam hati dan nasehat yang menggetarkan hati tersebut hanya dapat bisa terjadi jika yang menasehati memiliki rasa terlibat di dalam isi dari nasehat tersebut, jadi ia harus serius, yang menasehati menaruh prihatin terhadap siswa yang diberikan nasehat, yang mensehati ikhlas, maksudnya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi dan yang menasehati melakukan secara berulang-ulang.

a. Memberikan Himbauan kepada Siswa

Himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya *bullying* dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanan. Himbauan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan

suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku *bullying*.

b. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling bagi korban dan pelaku lebih diperhatikan karena membutuhkan penanganan khusus agar kejadian *bullying* tersebut tidak berlanjut dan berdampak kepada siswa yang lain seperti pelaku mengajak temannya yang lain untuk ikut membully korban dan korban juga tidak menyimpan permasalahan yang dialaminya sehingga menimbulkan beban tersendiri bagi korban *bullying* dan mengganggu proses belajar mengajar.

c. Kerjasama dengan Orang Tua Siswa

Kerjasama antara orang tua siswa dengan guru di sekolah sangatlah penting untuk membina dan memantau perilaku siswa, jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa dirasa kurang efektif. Siswa banyak menghabiskan waktu antara waktu di lingkungan rumah dan sekolah sehingga keduanya harus mengetahui permasalahan yang di alami siswa untuk membimbing siswa memiliki akhlak yang baik.

Peran semua elemen dalam membentuk akhlak karimah peserta didika sangat diperlukan. Keluarga sebagai madrosatul ‘ula mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat

pendidikan lanjutan dari upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu sekolah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dirancang sebaik mungkin untuk menciptakan generasi unggul yang menguasai semua aspek.

4. Pemberian Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman berhubungan dengan tata tertib sekolah, dan semua aturan sekolah tertera di tata tertib sekolah. Tata tertib sebenarnya merupakan perjanjian tertulis yang harus dilakukan oleh siswa dan tujuannya adalah pembentukan akhlak karimah siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Berdasarkan pengamatan, pemberian sanksi konsisten dilakukan oleh guru setiap ada siswa yang melanggar tata tertib dan memberi efek jera, sehingga tercipta pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa.

a. Pemberian Sanksi

Siswa yang melakukan hal yang negatif seperti *bullying*, yang terus berulang bahkan pemanggilan orang tua ke sekolah tidak berdampak kepada perubahan perilaku anak, maka pihak sekolah memberikan sanksi berupa pemberian skorsing atau dikembalikan kepada orang tua ataupun tetap diizinkan untuk ke sekolah tetapi diberikan hukuman. Hukuman yang biasa diberikan kepada siswa berupa membersihkan sekolah, belajar di ruangan bimbingan konseling, merangkum pelajaran dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

b. Pemberian Penghargaan

Pemberian *reward* kepada siswa pelaku *bullying* merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku *bullying* karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberika barang. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

C. Implikasi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah

Secara spesifik MIS Bidayatul Hidayah merupakan lembaga yang mengintegrasikan kepada kualitas mutu kualitas mutu lulusan dengan tujuan untuk mencetak para peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, memiliki wawasan ke Islaman, terampil, inovatif dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Implikasi yang muncul terkait internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* meliputi:

1. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Semangat beribadah muncul dalam pribadi para siswa MIS Bidayatul Hidayah terlihat dari aktivitasnya sehari-hari baik di sekolah maupun di

rumah. Ketika di sekolah para siswa dengan begitu semangat ketika mendengar suara adzan berkumandang langsung bergegas untuk bersiap mengambil sarung dan peci untuk laki-laki dan mukenah untuk perempuan kemudian berlari menuju tempat wudhu dan tempat shalat.

Sedangkan ketika di rumah para siswa dalam pengawasan orang tua mereka yang memantau aktivitas ibadah anak-anaknya setiap hari. Bahkan adanya buku monitoring atau buku religius yang dimiliki selama di luar jam sekolah. Maka aktivitas para siswa selalu dalam pengawasan guru dan orang tua yang saling bersinergi memantau para anak emas mereka. Hal ini terbukti dari pribadi siswa secara psikologis terbentuk mental yang baik guna mendorong perilaku siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif sejak dini dalam menjalankan perintah Allah Swt.

Pribadi yang sehat terdapat dalam amal yang kuat dilakukan oleh para siswa MIS Bidayatul Hidayah terlihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Para siswa dengan begitu semangat dalam beramal yang dilakukan dengan cara infaq Jumat, maupun infaq yang terdapat di kotak amal musholla. Selain itu, para siswa juga gemar dalam berbagi makanan, minuman dan jajanan dengan siswa yang lainnya. Hal ini terlihat ketika mereka sedang di ruang kelas siswa mereka saling tukar menukar lauk makanan dengan penuh keceriaan yang tergambar dari wajah para siswa.

2. Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Pada implikasi yang terdapat pada para siswa MIS Bidayatul Hidayah menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya,

sebayanya, maupun lebih muda dari dirinya. Terlihat dari mulai pagi datang tiba di sekolah para siswa yang diantar oleh orang tua mereka langsung turun dengan cium tangan orang tua dan mengucapkan salam, kemudian para guru yang sedang piket di gerbang sekolah juga disambut dengan riang oleh siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan para guru. Ketika di lingkungan sekolah siswa bertemu dengan teman-teman mereka juga langsung berjabat tangan, menegur bapak satpam, menegur ibu kantin, jalan menunduk di depan guru dan tidak berlarian di halaman sekolah.

3. Menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain

Sikap yang ditunjukkan oleh para siswa dengan memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya siswa yang sedang tidak membawa bontot makanan, maka siswa yang saling memberikan makanan kepada siswa tersebut. Selain itu, siswa yang tidak membawa sarung dan mukenah, maka siswa yang lainnya membantu untuk meminjamkan sarung dan mukenah tersebut kepada salah seorang siswa yang tidak membawa sarung dan mukenah. Sikap solidaritas yang sangat tinggi diberikan oleh para siswa kepada siswa yang lainnya dengan bijaksana. Hal ini dilakukan setiap hari secara kontinu oleh seluruh peserta didik yang memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya.

4. Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial kemasyarakatan yang multicultural menjadikan banyak warna dalam kehidupan. Lin dalam Grace mengatakan pengakuan nilai-nilai yang ada pada diri individu dapat dikembangkan melalui potensi

dirinya sehingga mampu menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada diri orang lain. Saling berbagi antara individu maupun kelompok akan menjunjung tinggi nilai saling menghargai.¹⁴⁸

Maka terdapat temuan pada MIS Bidayatul Hidayah bahwa peserta didik mampu menghargai setiap perbedaan. Para siswa juga dapat menghargai guru, orang tua dan teman di madrasah, tidak adanya saling *bullying* antarsiswa, siswa yang berbeda antar suku juga saling toleran. Semua warga sekolah dan madrasah hidup rukun. Tujuan tersebut merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan pada pemikiran, ras yang berbeda-beda.

5. Memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong

Sikap kepemimpinan siswa tersebut telah melekat dalam pribadinya untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga dapat memimpin anggota kelasnya. Namun, sikap pemimpin yang ditunjukkan oleh para siswa dengan memberikan pengaruh positif untuk teman-teman lainnya. Ketika dalam kegiatan gotong royong di sekolah semua siswa tidak hanya menyuruh temannya untuk melakukan kerja bakti, melainkan semua siswa ikut andil dalam kegiatan gotong royong di sekolah dengan penuh semangat.

Selanjutnya para siswa kelas V secara bergotong royong mengangkat sajadah Musholla bersama-sama untuk dijemur di halaman sekolah.

¹⁴⁸ Maria Grace dkk, "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (November 2018), hlm. 191-199

Setelah selesai berjemur mereka juga mengangkat kembali secara bergotong royong untuk menyusun kembali sajadah tersebut di dalam Musholla. Hal ini membuktikan begitu antusiasnya para siswa dalam melaksanakan perintah dari guru dan adanya dorongan kemauan diri mereka untuk senantiasa melakukan hal yang positif menjalankan perintah Allah Swt.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan melalui tiga tahapan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan tra-internaliasi.
2. Pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah meliputi
 - a) keteladanan yang mencakup sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar berjamaah, beramal dan berinfaq, peringatan hari besar Islam, dan istighosah, b) pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis al-qur'an, hapalan hadits pilihan, dan hapalan do'a harian, c) pemberian nasihat mencakup memberikan himbauan kepada siswa, bimbingan konseling, dan kerjasama dengan orang tua siswa, d) pemberian janji dan ancaman mencakup pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa kelas V di MIS Bidayatul Hidayah meliputi menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. MIS Bidayatul Hidayah perlu berupaya untuk terus menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak agar sekolah berperan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga terhindar dari perilaku *bullying*. Hal ini akan mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan guna mewujudkan dan menghasilkan kualitas mutu lulusan yang berkarakter Islami, berpengetahuan religius dan bermoral sosial.
2. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdurrahman, M. *Akhlak Menjadi Seorang Mulim Berakhlak Mulia*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers. 2016.
- Abu, A. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipt. 2017.
- Alim, M. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Alma, B. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Amin, S.M. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu. 2016.
- Anwar, R. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- As, A. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Astuti, P.R. *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo. 2016.
- Berger, P.L dan Lukhman, T. *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Di terjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri. Jakarta: LP3ES. 2013.
- Bunguin, B. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011.
- Cowie, H.C, dkk. *Penanganan Kekerasan di Sekolah “Pendekatan Lingkup Sekolah untuk Mencapai Praktik Terbaik”*. Jakarta: PT Indeks. 2017.
- Elvigro, P. *Secangkir Kopi Bully*. Jakarta: PT Gramedia. 2014.
- Ghofur, R.A. *Konsep Distribusi dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Ghony, M. D dan Almanshur, F. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. 2012.
- Kementrian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2010.

- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011.
- Megawangi, R. *Pendidikan Karakter*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation. 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Musbikin, I. *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*. Yogyakarta: UNY Press. 2015.
- Muslich, M. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Naim, M. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013.
- Nasharuddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Cet. I. Jakarta: Rajawali Pers. 2015.
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1997.
- Nata, A. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers. 2010.
- Ondeng, S. *Aqidah Akhlak*. Watampone: Syahada. 2017.
- Sahlan, A. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press. 2017.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2016.
- Saripah, I. *Permasalahan Anak dan Remaja serta solusinya*. Bandung: Alfabeta. 2018.
- Shihab, M.Q. *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1996.
- Sudjana, N dan Ibrahim. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Cet VIII. Bandung: Sinar baru algensindo. 2014.

Thoha, C. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.

Thouless, R.H. *Psikologi Do'a*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Ulfiah. *Psikologi Konseling Teori dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana. 2020.

Waluyo, B. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves. 2007.

Wamaungo, J.A. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2012.

Widianto, N. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Inter Media. 2016.

Wiyani, N.A. *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar Ruzz. 2012.

Sumber Jurnal

Aryuni, M. "Strategi Pencegahan Bullying Melalui Program "Sekolah Care" Bagi Fasilitator Sebaya". *Asian Journal of Environment, History and Heritage*. Vol. 1 Issue 1. September 2017.

Bafadhol, I.B. Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 06 No.12. Juli 2017.

Grace, M. "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan". *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. Vol. 1 No. 2. November 2018.

Guri. Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pai terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan, *An-Nizom*. Vol. 5 No. 1. April 2020.

Hamid, A. "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. Vol. 14 No. 2. 2016.

Herman dan Kusbaryanto. "Edukasi Family Therapy Mencegah *Bullying* Pada Anak". *Jurnal Ilmiah STIKES Bangka Belitung*, Vol.4 No.1. Juli 2020.

Hertinjung, Sri, W, dan Karyani, U. "Profil Pelaku dan Korban *bullying* di Sekolah Dasar". *Universitas Research Coloquium*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.

- Ismail, S. Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qu'an Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MI Terpaduad-Dimyati Bandung. *Atthulab*. Vol. 3 No. 2. 2018.
- Jannah, M. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura". *Al-Madrasah*. Vol. 4 No. 1. 2019.
- Nurdin, A.N dan Fitria, R.D. "Peran guru terhadap pencegahan perilaku kekerasan di sekolah SMPN 1 Kuta Malaka Aceh Besar". *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, Vol. 4 No.1. Januari 2020.
- Nurhadi, A. "Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa". *Al-Afkar*. Vol. 3 No. 1. Januari 2020.
- Prasetyo, A.B.E. "Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak". *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV No.1. Yogyakarta 2011.
- Pratiwi, R.P. "Hubungan Perilaku *bullying* Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke-5*. 2016.
- Primastuti, Windu, R, Tagela, U, dan Setyorini. "Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI Bahasa SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol. 5 No. 2. Desember 2019.
- Putri, H.N, Nauli, F.A, Novayelinda, R. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja". *Jurnal Phronesis*. Vol. 2 No.2. Oktober 2015.
- Sari, Y.P. "Fenomena *Bullying* Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat". *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 10. November 2017.
- Setiawan, E. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1. Mei 2017.
- Silkyanti, F. Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *IVCEJ*. Vol. 2 No. 1. 2019.
- Simbolon, M. "Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama". *Jurnal Psikologi Universitas Indonesia Advent*. Bandung Vol. 39 No.2. Desember 2012.

- Siregar, J. “Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir di Kota Medan”. *Jurnal An-Nafs*, Vol 10 No.01. 2016.
- Susanto, D. “Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective”. *Istiqra*. Vol. 13 No. 2. 2014.
- Wahyudi, A, dkk. “Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah”. *Jurnal Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*. Universitas Ahmad Dahlan Vol. 2 No. 1. April 2018.
- Walid, M. Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 5 No. 2. Januari-Juni 2019.
- Widiyanti, H. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No.2. 2014.
- Widyaningsih, Sunarti, T, Zamroni dan Zuchdi, D. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. UNY. Vol. 2 No. 2. 2014.
- Yandri, H. “Peran Guru BK/Konselor dalam Pencegahan Tindakan *bullying* di sekolah”. *Jurnal Pelangi*. STKIP PGRI Sumatera Barat. Vol. 7 No. 1. Desember 2014.
- Zakiyah, Zain, E, dkk, “Faktor yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*”. *Jurnal Penelitian & PPM Sosial Fisip Universitas Padjadjaran*. Vol. 4 No.2. Juli 2017.
- Zenuri, M, dkk. “Sosialisasi Pendidikan Stop Aksi *Bullying*”. *Jurnal Program Mahasiswa Aktif*. Vol. 4 No. 1. Juni 2020.

Sumber Web

- <https://m.akurat.com/berakhir-damai-5-fakta-kasuspengeroyokan-siswa-sd-di-labura>, Diakses pada tanggal 20 September 2020 Pukul 13.00 wib.
- <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasusbullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-katakomisiner-kpai>, diakses 20 Juli 2020 Pukul 20.00 wib.
- [Http://news.detik.com/berita/di-bullykarena-menggambar-porno-siswa-smp-di-deli-serdang-bunuh-diri](http://news.detik.com/berita/di-bullykarena-menggambar-porno-siswa-smp-di-deli-serdang-bunuh-diri) Diakses Pada Tanggal 20 Spetember 2020 pukul 13.00 wib.

<https://kompas.com/detik-detik-bocah-penjualjalangkote-di-pangkep-di-bully>
Diakses pada tanggal 17 September 2020 Pukul 21.30 wib.

<https://news.okezone.com/alami-bullying-hingga-kekerasan-fisik-siswi-sd-depresi-berat>, Diakses Pada Tanggal 17 September 2020 Pukul 21.00 wib.

<http://www.voaindonesia.com/anak-di-sumutjadi-korban-kekerasan-kejahatan-seksual-mendominasi> Diakses Pada Tanggal 20 September 2020 pada pukul 13.30 wib.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian



Nomor: B-097/Ps/HM.01/12/2020

04 Desember 2020

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala Sekolah MIS Bidayatul Hidayah
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Shilfany Putri
 NIM : 18761007
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Pembimbing : 1. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
 2. Dr. H.Muhammad Asrori, M.Ag
 Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Di MIS Bidayatul Hidayah Kec.Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran 2 Surat Pernyataan Selesai Penelitian

Kementerian Agama kabupaten Deli Serdang
Yayasan Pendidikan Islam Bidayatul Hidayah
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA BIDAYATUL HIDAYAH
 Jalan Makmur Gang Ujung Batu - Kode Pos 20371 Akreditasi: B NSM: 111212070057 NPSN: 60703782
 Email: mis_bidayatulhidayah7591@gmail.com Telp: 085362432263



Medan, 22 Desember 2020

Kepada Yth.
 Direktur Pascasarjana UIN MALIKI MALANG
 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Di
 Malang

Nomor : 34/MIS/Bidhi/2020
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatu
 Dengan hormat,
 Menindaklanjuti surat dari hal pokok di atas yang dilakukan oleh :

Nama : Shilfany Putri
 Nim : 18761007
 Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Pembimbing : 1. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si
 2. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag
 Judul Penelitian : Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Bahwasanya Mahasiswi yang bernama Shilfany Putri melakukan Penelitian di sekolah MIS Bidayatul Hidayah mulai tanggal 05 November sampai 21 Desember 2020. Dengan ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Direktur Pascasarjana UIN MALIKI MALANG bahwa mahasiswi tersebut telah menyelesaikan Penelitian tersebut dengan baik.

Demikian kami sampaikan dan kami ucapkan terima kasih atas kepercayaan yang Bapak/Ibu berikan kepada kami.
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatu

Kepala Sekolah
 MIS Bidayatul Hidayah



Lampiran 3 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi Kepala Sekolah

No.	Kegiatan Yang Diamati	Ya	Tidak
K	Kepala sekolah menanamkan sikap religius terhadap semua warga sekolah		
2.	Memberikan kebijakan kepada guru dan siswa terhadap perilaku <i>bullying</i> di sekolah		
3.	Membiasakan sifat disiplin di sekolah		
4.	Memberikan nasehat bijak bagi setiap semua warga sekolah		
5.	Memberikan <i>reward</i> kepada pelaku maupun korban <i>bullying</i> di sekolah		
6.	Membina guru dalam menangani kasus <i>bullying</i> di sekolah		
7.	Memberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang dilanggar		
8.	Menjadikan guru-guru berprestasi		
9.	Melengkapi sarana dan prasana yang mendukung		
10.	Menjadikan lingkungan yang kondusif		
11.	Bekerja sama dengan guru dan staf lain dalam mencegah perilaku <i>bullying</i>		
12.	Sebagai penengah dalam setiap konflik internal maupun eksternal		
13.	Menjadikan interaksi yang baik antar kepala sekolah dan guru		
14.	Menjadikan kualitas sekolah yang lebih unggul		
15.	Kepala sekolah dapat mengambil keputusan walau dalam keadaan darurat		

Pedoman Observasi Guru

No.	Kegiatan Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Guru memberikan kontribusi penuh perkembangan pembelajaran siswa		
2.	Guru memiliki sifat yang disenangi para siswa dan orang tua		
3.	Guru menanamkan nilai-nilai akhlak melalui materi aqidah akhlak		
4.	Guru membiasakan berkata baik terhadap semua warga di sekolah		
5.	Guru memberikan nasehat yang membangun karakter siswa		
6.	Mengaplikasikan perilaku-perilaku yang mencerminkan guru professional		
7.	Melakukan interaksi yang baik antar guru dan siswa		
8.	Membimbing siswa menjadi pribadi yang baik dan menghindari perilaku <i>bullying</i>		
9.	Melakukan kerjasama dengan orang tua siswa		
10.	Memberikan sanksi terhadap siswa yang melanggar peraturan		
11.	Memberikan himbauan tentang bahaya <i>bullying</i>		
12.	Memberikan <i>reward</i> terhadap siswa yang tidak melakukan <i>bullying</i> kembali di sekolah		
13.	Melaksanakan program madrasah dengan baik		
14.	Displin dalam menyelesaikan semua tugas		
15.	Kesiapan dan kesediaan guru terhadap tugasnya yang meningkat		

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya sekolah MIS Bidayatul Hidayah ?
2. Apakah terdapat perbuatan *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah ?
3. Apa saja bentuk perbuatan *bullying* yang terjadi di sekolah ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk penanganan *bullying* di sekolah ?
5. Bagaimana kebijakan sekolah tentang *bullying*?
6. Apakah ada alasan mendasar dalam pengambilan kebijakan tentang *bullying*?
7. Hukuman apa yang biasanya diberikan kepada anak yang melakukan *bullying*?
8. Dampak apa yang terjadi dengan adanya kasus *bullying* di sekolah?
9. Adakah pembinaan khusus kepada guru-guru dalam menangani kasus *bullying* disekolah tersebut?
10. Kendala apa yang ada dalam mensosialisasikan tentang kasus *bullying* kepada siswa?
11. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami *bullying* dalam kegiatan sehari-hari? Baik menjadi korban maupun pelaku?
12. Disiplin yang seperti apa yang diterapkan kepada anak-anak sedari awal?
13. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?
14. Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?
15. Bentuk apa saja atau macam-macam *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini?
16. Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?

Pedoman Wawancara Guru

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak di Sekolah ?
2. Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang mengalami bullying dalam kegiatan sehari-hari? Baik menjadi korban maupun pelaku?
3. Strategi apa yang diterapkan di sekolah untuk menyikapi perilaku *bullying* ?
4. Disiplin yang seperti apa yang diterapkan kepada anak-anak sedari awal?
5. Bagaimana tindakan guru dalam menyikapi setiap kasus *bullying* yang ada?
6. Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?
7. Bentuk apa saja atau macam-macam *bullying* yang pernah terjadi di lingkungan sekolah ini?
8. Bagaimana usaha atau peran guru dalam menindak lanjuti kasus *bullying* yang ada?
9. Kendala apa yang sering terjadi dalam menangani kasus bullying ?
10. Hukuman atau sanksi apa yang diberikan kepada siswa yang membully maupun yang dibully?
11. Hasil apa yang didapat dari adanya peran guru dalam menangani siswa yang bersangkutan?
12. Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?
13. Apakah penyebab terjadinya *bullying* antar siswa? Apa yang melatar belakangi untuk menyakiti orang lain?
14. Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus bullying dari keduanya?
15. Apakah kepribadian guru memberikan pengaruh pada tumbuh kembang peserta didik?

Lampiran 5 Profil MIS Bidayatul Hidayah

a. Sejarah Berdirinya MIS Bidayatul Hidayah

MIS Bidayatul Hidayah adalah sekolah yang berlandaskan Agama yang bernaung dibawah Kementrian Agama Kabupaten Deli Serdang. MIS Bidayatul Hidayah dibawah kepemimpinan Bolon, S.Ag sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah adalah Afrida Lbis, S.Ag yang mendirikan sekolah sejak tahun 2004, yang awalnya membuka kelas TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) dengan jumlah lokal 3 yang masing-masing kelas dibedakan berdasarkan umurnya. Respon masyarakat terhadap sekolah tersebut disambut dengan baik sehingga banyak masyarakat di sekitar memohon kepada kepala sekolah untuk membuka tingkat RA dan MIS. Namun pihak sekolah masih membuka untuk tingkat RA yang tetap dengan jumlah lokal 3 yaitu 2 kelas untuk anak TPA dan MDA dan 1 kelas untuk tingkat RA dengan jumlah siswa 40 orang. Pada tahun 2005 Kepala sekolah mendapatkan izin dari Kemenag untuk membuka tingkat MIS (Madrasah Ibtidaiyah) dengan jumlah siswa sebanyak 30 orang dan guru berjumlah 2 orang dan menggunakan kurikulum berbasis KTSP 2004.

Sekolah MIS Bidayatul Hidayah pun berkembang pesat sekitar tahun 2010 dikarekan banyak masyarakat sekitar yang mempercayakan anaknya untuk di didik dan dibimbing di sekolah tersebut. Anak yang sekolah di MIS Bidayatul Hidayah selain mempelajari ilmu pengetahuan umum juga mendapatkan ilmu pengetahuan agama baik belajar membaca Al-Qur'an maupun Sholat. Setiap tahun sekolah MIS Bidayatul Hidayah mendapatkan murid baru yang terbilang

cukup banyak sehingga pihak sekolah terus membangun lokal maupun fasilitas yang diperlukan oleh peserta didik, sehingga sampai saat ini MIS Bidayatul Hidayah mempunyai ruang kelas sebanyak 21 dengan jumlah siswa sebanyak 761 dan memiliki staf guru mengajar berjumlah 30 orang.

b. Profil Sekolah MIS Bidayatul Hidayah

Profil sekolah MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan

Kabupaten Deli Serdang sebagai berikut :

Nama Sekolah	: MIS Bidayatul Hidayah
NPSN	: 60703782
NSM	: 111212070057
Provinsi	: Sumatera Utara
Kecamatan	: Percut Sei Tuan
Desa / Kelurahan	: Sambirejo Timur
Alamat	: Jalan Makmur Gang Ujung Batu
Kode Pos	: 20371
Daerah	: Perdesaan
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Pendiri	: Bolon, S.Ag
Tahun Berdiri	: 2004
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 360 M
Lokasi Sekolah	: ± 50 m
Jarak Kepusat Kec	: 5 KM
Jarak Kepusat Otda	: 22 KM
Jumlah Keanggotaan Rayon	:25 Sekolah
Origami Penyelenggara	: Yayasan
Waktu Belajar	: Pagi (07.00-15.00 wib)

c. Visi, Misi dan Tujuan MIS Bidayatul Hidayah

1. Visi MIS Bidayatul Hidayah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah memiliki Visi

“Meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik secara professional beriman dan berakhlakul karimah”.

2. Misi MIS Bidayatul Hidayah

Adapun Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah memiliki Misi sebagai berikut :

- a. Displin pendidik dan peserta didik
- b. Pembinaan mental, spritual dan akhlak
- c. Manajemen yang bermutu
- d. Pelaksanaan kegiatan ibadah secara rutinitas
- e. Pelaksanaan kurikulum tepat waktu

3. Tujuan MIS Bidayatul Hidayah

Tujuan didirikan sekolah adalah menguasai dan mencapai solusi kebutuhan yang sesuai dengan Agama Islam. Adapun tujuan didirikannya sekolah adalah :

- a. Mendidik warga Negara supaya berguna memiliki kematangan intelektual berakhlak mulia dan memiliki nilai-nilai sosial.
- b. Memberikan pendidikan dan keterampilan pengajar mengenai ilmu agama supaya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama.
- c. Memberi pendidikan dan keterampilan pelajar mengenai ilmu umum sebagai pengetahuan dasar untuk dapat melanjutkan studinya ketingkat yang lebih tinggi serta memudahkan dalam mencari lapangan kerja.
- d. Mendidik para pelajar supaya menjadi warga Negara yang baik.

- e. Memberi bekal berbagai ilmu pengetahuan sebagai pengetahuan dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.
- f. Mempersiapkan pelajar sebagai calon tokoh Islam dalam masyarakat dimana ia berada.
- g. Memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan kepada pelajar mengenai ilmu Agama sebagai pengetahuan dasar untuk dapat melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi di dalam negeri maupun di luar negeri.

d. Tata Tertib MIS Bidayatul Hidayah

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, memantapkan kepribadian peserta didik, dan mewujudkan ketahanan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran peserta didik maka sangatlah perlu adanya pedoman tata tertib yang bersifat mengikat. Hal ini dilakukan agar seluruh peserta didik terhindar dari usaha dan pengaruh negative yang bertentangan dengan pendidikan dan menyiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan menghormati hak-hak asasi manusia.

Tata tertib MIS Bidayatul Hidayah ini mengatur semua kegiatan yang menjadi aktivitas siswa, guru, dan semua warga sekolah mulai dari hak dan kewajiban siswa, kecakapan diri, pelanggaran dan sanksi bagi yang tidak mematuhi tata tertib.

e. **Data Guru dan Siswa MIS Bidayatul Hidayah**

Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik, oleh karena itu sudah selayaknya guru memiliki potensi yang tinggi dari pada siswanya dalam berbagai hal.

Guru yang mendidik dan membimbing di MIS Bidayatul Hidayah terdiri dari guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru yang mengajar merupakan alumni dari berbagai Universitas. Guru atau tenaga pengajar pada MIS Bidayatul Hidayah sebanyak 30 termasuk kepala sekolah dengan rincian 4 guru tergolong sertifikasi dan 20 guru lainnya belum sertifikasi. Di samping tenaga pendidik, untuk memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di MIS Bidayatul Hidayah juga terdapat staff tata usaha, petugas kebersihan dan staff lainnya. Untuk lebih jelasnya lihat di lampiran.

Siswa merupakan salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran karena tanpa ada siswa proses pendidikan tidak akan berjalan di dalamnya. Jumlah siswa MIS Bidayatul Hidayah pada tahun 2020/2021 mencapai 761 siswa yang terdiri dari 419 laki-laki dan 342 perempuan yang di bagi beberapa tingkat yaitu kelas I berjumlah 126 siswa, kelas II berjumlah 133 siswa, kelas III berjumlah 133 siswa, kelas IV berjumlah 117 siswa, kelas V berjumlah 157 siswa, kelas VI berjumlah 95 siswa.

f. Kondisi Sarana dan Prasarana MIS Bidayatul Hidayah

Sekolah MIS Bidayatul Hidayah dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar, sekolah ini melengkapi dengan berbagai fasilitas-fasilitas, dalam hal ini keadaan bangunan atau fasilitas sarana dan prasarana cukup memadai, bertata dengan rapi dan bersih, bangunan secara permanen yang berada pada lokasi yang strategis hingga menunjang proses pendidikan *transfer of knowlage*.

Sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran sangat memiliki peran penting, ketika sarana tersebut terpenuhi dan berfungsi dengan baik maka bisa menunjang guru dan siswa dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas dengan baik. Di MIS Bidayatul Hidayah ini terdapat 33 ruang diantaranya ruang kelas, aula, kamar mandi, ruang kepala sekolah, musholla, ruang guru, kantin, ruang tata usaha, kamar mandi, ruang perpustakaan, ruang uks dan tempat parkir.

Lampiran 6 Dokumentasi



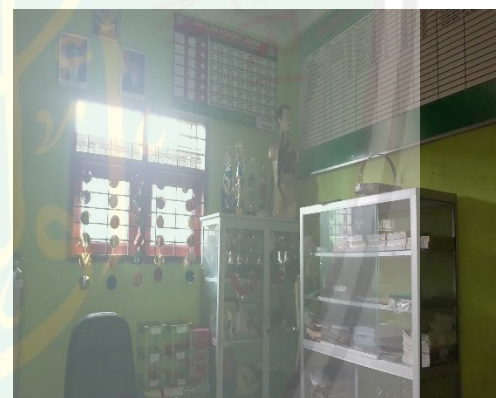
Bangunan Sekolah



Ruang Kepala Sekolah



Ruang Bimbingan Konseling



Ruang Guru



Ruang Kelas



Ruang Guru



Foto Bersama Kepala Madrasah
Bidayatul Hidayah



Wawancara Bersama Ibu
Mardiyanti, S.Pd



Wawancara Bersama Ibu Ayu
Syahfitri, S.Pd



Wawancara Bersama Ibu Rini
Amita, S.Pd.I



Suasana Belajar Masa Pandemi



Mengaji Bersama setelah shalat zuhur Berjamaah



Senam Sehat



Latihan Pencak Silat



Acara Isra Mi'rad



Acara Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw



Juara Lomba Ceramah Tingkat Kelas V

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi		
	Nama Lengkap	: Shilfany Putri
	Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 13 Juni 1996
	Alamat	: Jl.Sederhana Dusun X Raya
	Email	: shilfanyputri.13juni@gmail.com
	Telp	: 081278304619
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Islam
	Status	: Menikah
	Kewarganegaraan	: Indonesia

Data Pendidikan	
RA	TK Bustanul Athfal (2001-2002)
MI	MIS Parmiyatu Wassa'adah (2002-2008)
SMP	SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan (2008-2011)
SMK	SMK Negeri 6 Medan (2011-2014)
S1	UIN Sumatera Utara (2014-2018) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
S2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018-2020) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pengalaman	
2014	Admin Telkom Indonesia
2015-2016	Guru RA Bidayatul Hidayah
2016-2018	Guru Kelas di MIS Bidayatul Hidayah